

**IMPLEMENTASI KALENDER JAWA ISLAM DI  
KERATON KASUNANAN SURAKARTA  
HADININGRAT**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat guna Memperoleh  
Gelar Magister dalam Ilmu Falak



Oleh:

**Atina Zahiratul Fikrah**

NIM: 2002048011

**PROGRAM MAGISTER ILMU FALAK  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
2024**

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

### PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Atina Zahiratul Fikrah**

NIM : 2002048011

Judul Penelitian : **Implementasi Kalender Jawa Islam di Keraton Kasunanan  
Hadiningrat Surakarta**

Program Studi : S2 Ilmu Falak

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

**IMPLEMENTASI KALENDER JAWA ISLAM DI KERATON KASUNANAN  
HADININGRAT SURAKARTA**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 25 Juni 2024  
Pembuat Pernyataan,



Atina Zahiratul Fikrah

NIM: 2002048011

## PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM

Jalan Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185  
Telepon (024)7601291, Faksimile (024)7624691, Website : <http://fs.walisongo.ac.id>

### PENGESAHAN TESIS

Tesis yang ditulis oleh:

Nama lengkap : **Atina Zahiratul Fikrah**  
NIM : 2002048011  
Judul Penelitian : **Implementasi Kalender Jawa Islam di Keraton Kasunanan  
Hadiningrat Surakarta**

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 26 Juni 2024 dan layak  
dijadikan syarat memperoleh Gelar Magister dalam bidang Ilmu Falak.

Disahkan oleh:

Nama Lengkap & Jabatan	Tanggal	Tanda Tangan
<u>Dr. Junaidi Abdillah, M.S.I</u> Ketua Sidang	24/12 2024	
<u>Dr. Ahmad Adib Rofluddin, M.S.I</u> Sekretaris Sidang	23/12/2024	
<u>Prof. Dr. Muslich, M.A</u> Penguji Utama 1	20/12 - 2024	
<u>Dr. Ahmad Syifaal Anam, M.H</u> Penguji Utama 2	23/12 - 2024	

## NOTA DINAS

NOTA DINAS

Semarang, 19 Juni 2024

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Syaria'ah dan Hukum  
UIN Walisongo  
Di Semarang

Assalamualaikum wr. wb.

Dengan ini memberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : Atina Zahiratul Fikrah  
NIM : 2002048011  
Program Studi : Magister Ilmu Falak (S2)  
Judul : Implementasi Kalender Jawa Islam di Keraton Kasunanan  
Hadiningrat Surakarta

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dibuat dapat diajukan kepada Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo Semarang untuk diujikan dalam sidang ujian tesis.

Wassalamualaikum wr. wb.

Pembimbing I



Dr. H. Mahsun, M.Ag

NIP. 196711132005011001

## RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Atina Zahiratul Fikrah
2. Tempat & Tgl Lahir : Kebumen, 8  
Desember 1996
3. Alamat : Ds Mlilir Rt/Rw 001/003,  
Kec. Gubug, Kab. Grobogan, Jawa Tengah
4. No Hp : 085800770450
5. Email : atinazfikrah@gmail.com

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal:
  - a. TKIT Ath-Thoriq Gombang
  - b. SD Islam Al-Hikmah Sempor
  - c. MTs Husnul Khotimah Kuningan
  - d. MA Husnul Khotimah Kuningan
  - e. S1 UIN Walisongo Semarang
2. Pendidikan Non-Formal :
  - a. Mahesa Institute Course Pare
  - b. Access Course Pare



## PERSEMBAHAN

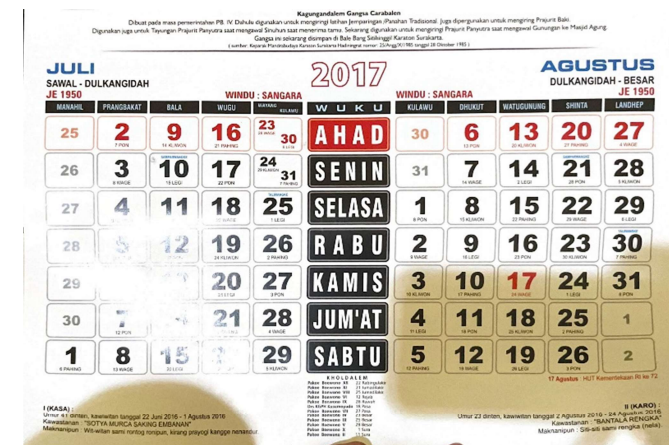
Saya persembahkan tulisan hasil penelitian ini untuk orang-orang tercinta yang selalu ada untuk mendukung Saya dalam situasi apapun.

**Alm. H. Muhammad Suri dan Hj. Priyatini**, orangtua saya tercinta yang telah mendidik Saya sampai di titik ini. Tanpa doa-doa kalian, meungkin Saya belum sampai di titik ini.

**Muhammad Azmi Ali Sani**, suami tercinta yang selama ini selalu mendukung Saya untuk selalu melakukan hal-hal positif. **Fatih Abqary Azmi**, anak saya tersayang yang selalu menjadi sumber semangat Saya dalam menjalani hari hari.

**Uthlu'i Lanal Aqlamal Ulya**, adik tercinta yang senantiasa memberikan dukungan kepada Saya dalam hal apapun. Serta semua keluarga tercinta Saya yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan serta doa.

\*\*\*



### C. Kalender Tahunan Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat (2017)



### MOTTO

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسُ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ النِّبْتَيْنِ وَالْحِسَابَ ۗ مَا خَلَقَ اللَّهُ  
 ذَٰلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ ۗ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٥﴾

“Dialah yang menjadikan Matahari bersinar dan bulan bercahaya. Dia pula yang menetapkan tempat-tempat orbitnya agar kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan demikian itu, kecuali dengan benar. Dia menjelaskan tanda-tanda (Kebesaran-Nya) kepada kaum yang mengetahui.” (Q.S. Yunus, 10: 5)



## ABSTRAK

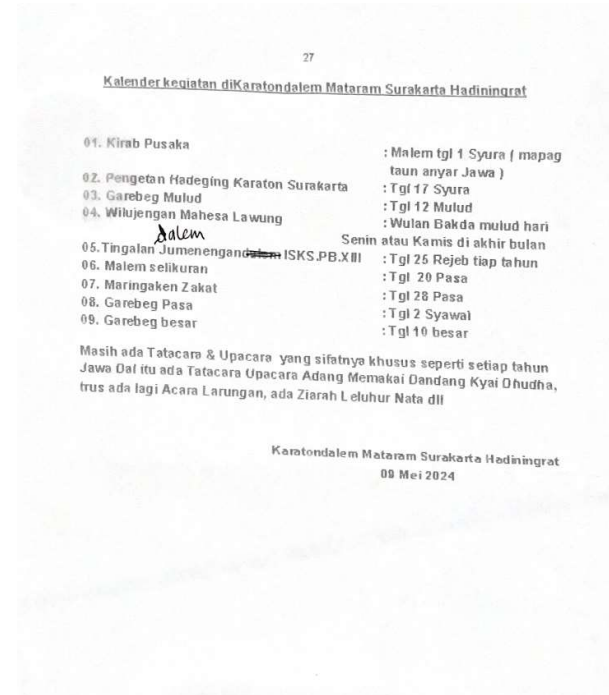
**Judul : Implementasi Kalender Jawa Islam di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat**

**Penulis : Atina Zahiratul Fikrah**  
**NIM : 2002048011**

Kalender Jawa Islam merupakan kalender yang didirikan oleh Sultan Agung Hanyakrakusuma atau Sri Sultan Muhammad pada tahun 1633 M (1555 Saka atau 1043 H). Kalender Jawa Islam dibentuk dari akulturasi kalender Saka dengan kalender Hijriyah. Keraton Surakarta Hadiningrat merupakan salah satu Keraton yang masih menggunakan kalender Jawa Islam dalam menentukan upacara tradisi, bahkan untuk penentuan ibadah. Penentuan ibadah (Ramadhan, sholat idul fitri, dan sholat idul adha) sudah semestinya antara kalender Jawa Islam dan kalender Hijriyah tidak ditemukan perbedaan atau berada di tanggal yang sama. Namun, kadang terdapat perbedaan waktu antara kalender Jawa Islam dengan kalender Hijriyah dalam penentuan waktu-waktu ibadah. Oleh karenanya, muncul rumusan masalah Bagaimana kesesuaian Kalender Jawa Islam terhadap Kalender Hijriyah? Serta Bagaimana implementasi Kalender Jawa Islam di lingkungan Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat?

Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, maka diperlukan metode penelitian yang tepat.

## B. Kalender Kegiatan Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat





Penelitian ini menggunakan metode studi lapangan, dan data diperoleh melalui wawancara dengan narasumber dan sumber-sumber kepustakaan seperti buku, jurnal, dan literasi lainnya. Selanjutnya data yang telah dikumpulkan akan dianalisis secara deskriptif.

Berdasarkan metode penelitian tersebut, maka diperoleh temuan bahwa Kalender Jawa Islam yang digunakan di Keraton juga memiliki nama lain yaitu Kalender Sultan Agung yang sudah menggunakan *khurup Asapon*. Kalender Jawa Islam masih digunakan untuk kegiatan sehari-hari, keperluan administratif, upacara tradisi, bahkan untuk penentuan waktu ibadah. Namun, penggunaan kalender Jawa Islam ini hanya dipakai untuk internal Keraton saja dan masyarakat sekitar Keraton dibebaskan akan mengikuti ketentuan Keraton atau Pemerintah. Untuk mengetahui kesesuaian kalender Jawa Islam dengan Kalender Hijriyah, penulis mengambil data tahun 1950 J – 1953 J tanggal 1 Sura, 1 Pasa, 1 Sawal, dan 1 Besar. Tiga tahun pertama terdapat perbedaan pada awal Pasa, Sura, dan Sawal. Pada tahun terakhir yaitu 1953 J antara tanggal 1 Sura, 1 Pasa, 1 Sawal, dan 1 Besar jatuh di tanggal yang sama jika dibandingkan dengan kalender Hijriyah. Faktor yang memengaruhi adanya perbedaan tersebut adalah karena pada kalender hijriyah dilakukan rukyat sedangkan pada kalender Jawa Islam hanya dilakukan hisab tanpa rukyat. Ketentuan tahun kabisat pada kalender Jawa Islam dan kalender Hijriyah juga berbeda, sehingga dapat memengaruhi permulaan awal tahun berikutnya.

**Kata Kunci: Kalender Jawa Islam, Kalender Hijriyah, Kalender Sultan Agung**

**SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : KP. Yusdianto Budyaningrat, S.Kar., S.Pd.

Alamat : Ruang BP Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat

Dengan ini menyatakan sebenar-benarnya bahwa saudara :

Nama : Atina Zahiratul Fikrah

NIM : 2002048011

Jurusan : S2 Ilmu Falak

Benar-benar sudah melakukan wawancara dengan saya sebagai narasumber penelitian tesis yang berjudul **Implementasi Kalender Jawa Islam di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat.**

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebenar-benarnya.

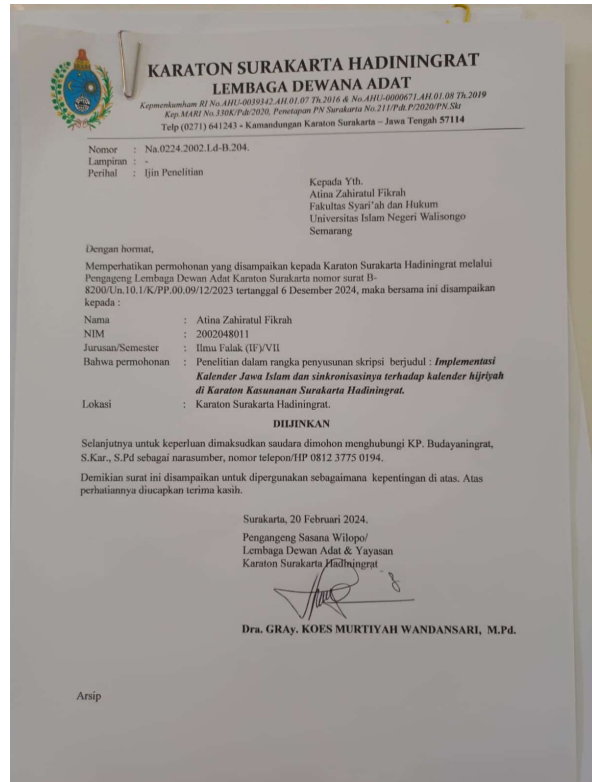
Surakarta, 22 April 2024



KP Yusdianto Budyaningrat, S. Kar, S.Pd

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### A. Wawancara Bersama KP. Yusdianto Budyaningrat, S.Kar., S.Pd.



## ABSTRACT

**Judul : The Implementation of the Javanese  
Islamic Calendar in the Surakarta  
Hadiningrat Palace**

**Author : Atina Zahratul Fikrah**

**NIM : 2002048011**

The Javanese Islamic Calendar is a calendar established by Sultan Agung Hanyakrakusuma, also known as Sri Sultan Muhammad, in 1633 M (1555 Saka or 1043 H). The Javanese Islamic Calendar was created through the acculturation of the Saka Calendar with the Hijriyah Calendar. The Surakarta Hadiningrat Palace is one of the royal palaces that still uses the Javanese Islamic Calendar to determine traditional ceremonies, as well as to establish dates for religious observances. Ideally, there should be no differences between the Javanese Islamic Calendar and the Hijriyah Calendar when determining religious events such as Ramadan, Eid al-Fitr prayers, and Eid al-Adha prayers, as both calendars aim to align with the same dates. However, discrepancies in dates occasionally arise between the Javanese Islamic Calendar and the Hijriyah Calendar in determining religious observance times. Thus, this research seeks to address the following questions: How does the Javanese Islamic Calendar align with the Hijriyah Calendar? And how is the Javanese Islamic Calendar implemented within the Surakarta Hadiningrat Palace?

To address these research questions, an appropriate research method is required. This study employs a field study method, with data collected through interviews with informants and from various literature sources such as books, journals, and other references. The collected data is then analyzed descriptively.

Based on the research method used, it was found that the Javanese Islamic Calendar used in the palace is also known as the Sultan Agung Calendar, which adopts the Asapon system. The Javanese Islamic Calendar is still utilized for daily activities, administrative purposes, traditional ceremonies, and even the determination of religious observance times. However, the use of this calendar is limited to the internal palace environment, while the surrounding community is free to follow either the palace's determinations or the government's. To examine the alignment of the Javanese Islamic Calendar with the Hijri Calendar, data from the years 1950 J to 1953 J, specifically for the dates of 1 Sura, 1 Pasa, 1 Sawal, and 1 Besar, were analyzed. In the first three years, discrepancies were found in the beginning of Pasa, Sura, and Sawal. However, in the final year, 1953 J, the dates of 1 Sura, 1 Pasa, 1 Sawal, and 1 Besar aligned perfectly with those of the Hijri Calendar.

The discrepancies were primarily caused by the differences in methodology: the Hijri Calendar uses the rukyat (moon sighting) method, whereas the Javanese Islamic Calendar relies solely on hisab (astronomical calculations) without moon sighting.

\_\_\_\_\_, *Grebek Maulud: Puncak Perayaan Sekaten di Kota Solo*, <https://surakarta.go.id/?p=26890>, diakses pada 15 Maret 2024

\_\_\_\_\_, *Kalender Jawa Sultan Agung*, <https://www.kratonjogja.id/ragam/21-kalender-jawa-sultan-agungan/>, diakses pada 29 Mei 2024

\_\_\_\_\_, *Tugas dan Fungsi Kementerian Agama RI*,  
<https://kemenag.go.id/artikel/tugas-dan-fungsi>,  
10 Maret 2024 pukul 03.10.

\_\_\_\_\_, *Kenapa Perlu Sidang Isbat Awal Ramadhan, Syawal, dan Zulhijjah? Ini Penjelasan Kemenag*,  
<https://kemenag.go.id/nasional/kenapa-perlu-sidang-isbat-awal-ramadan-syawal-dan-zulhijjah-ini-penjelasan-kemenag-7x8Mb>, 10  
Maret 2024 pukul 03.15

\_\_\_\_\_, BMKG, *Fase fase Bulan dan Jarak Bumi-Bulan pada Tahun 2022*, <https://stamet-yogya.bmkg.go.id/fase-fase-bulan-dan-jarak-bumi-bulan-pada-tahun-2022/#:~:text=Periode%20revolusi%20Bulan%20pada%20bidang,jam%2044%20menit%2003%20detik>), diakses pada 4 Juni 2024

\_\_\_\_\_, *Sekaten Solo 2023: Tradisi dan Kesenangan Menyatu di Pasar Malam*,  
<https://surakarta.go.id/?p=29714>, diakses pada  
15 Maret 2024

Additionally, differences in the determination of leap years between the Javanese Islamic Calendar and the Hijri Calendar also contribute to variations in the start of the following year.

**Keywords: Javanese Islamic Calendar, Hijriyah Calendar, and Sultan Agung Calendar**

## ملخص

الموضوع : التقويم الجاوي الإسلامي في قصر كاسونانان هادينغرات سوراكارتا

الباحث : اتنا زاهرة الفكرة

رقم الطالب : ٢٠٠٢٠٤٨٠١١

التقويم الجاوي الإسلامي هو تقويم أُسس من قبل السلطان أغونغ هانينكرأكوسوما أو سري السلطان محمد في عام 1633 ميلادي (1555 شاكه أو 1043 هجري). وقد تم إنشاء هذا التقويم من خلال التفاعل الثقافي بين التقويم الشاكه والتقويم الهجري. يعد قصر سوراكارتا هادينغرات أحد القصور التي لا تزال تستخدم التقويم الجاوي الإسلامي لتحديد الاحتفالات التقليدية وحتى لتحديد أوقات العبادات

من المفترض أن تكون أوقات العبادات (رمضان، صلاة عيد الفطر، وصلاة عيد الأضحى) متطابقة بين التقويم الجاوي الإسلامي والتقويم الهجري، أو على الأقل تقع في نفس التواريخ. ومع ذلك، هناك أحياناً اختلافات في التوقيت بين التقويمين عند تحديد أوقات العبادات. بناءً على ذلك، تطرح الدراسة سؤالين رئيسيين: كيف يتطابق التقويم الجاوي الإسلامي مع التقويم الهجري؟ وكيف يتم تطبيق التقويم الجاوي الإسلامي في بيئة قصر كاسونانان سوراكارتا هادينغرات؟

للإجابة على هذين السؤالين، تم استخدام منهج البحث الميداني، وجمعت البيانات من خلال المقابلات مع مصادر موثوقة، ومن مصادر مكتبية مثل الكتب والمجلات والمراجع الأخرى. تم تحليل البيانات المجمعة باستخدام المنهج الوصفي

\_\_\_\_\_, *Kamus Bahasa Jawa – Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993

## Sumber Lain

Jaganegara, Fajar, *Rukyat Hilal: Cara Menentukan Awal*

*Ramadhan Menurut Mazhab Syafi'i*,

<https://www.dakwah.id/rukayat-hilal-cara-menentukan-awal-ramadhan-menurut-mazhab-syafii/>, 16 Maret 2024

Kamus Besar Bahasa Indonesia online, <https://kbbi.web.id/kirab>, diakses pada 16 Juni 2024

Setiawan, Kendi, *Dinamika Kehidupan Religius Era Kasunanan Surakarta*, <https://nu.or.id/balitbang-kemenag/dinamika-kehidupan-religius-era-kasunanan-surakarta-HQx6L>, diakses pada 16 Maret 2024

Wibowo, Agus, *Kalender Hijriyah: Strategi Kebudayaan Sultan Agung*, <https://agus82.wordpress.com/2008/01/13/kalender-hijriyah-strategi-kebudayaan-sultan-agung/>, diakses pada 29 Mei 2024

Aliy, Muh. Choeza'i, *Pelajaran Hisab Istilah Untuk Mengetahui Penanggalan Jawa Islam Hijriyah dan Masehi*, Semarang: Ramadhani, 1977

Anggito, Albi dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sukabumi: CV Jejak, 2018.

Bashori, Muh Hadi, *Penanggalan Islam: Peradaban Tanpa Penanggalan Inikah Pilihan Kita?* Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kompas - Gramedia, 2013

Graaf, H.J. de, *Puncak Kekuasaan Mataram: Politik Ekspansi Sultan Agung*, Jakarta: Pustaka Grafitipers, 1990

Hambali, Slamet, *Almanak Sepanjang Masa (Sejarah Sistem Penanggalan Masehi, Hijriyah dan Jawa)*, Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, 2011

Khazin, Muhyidin, *Ilmu Falak dalam Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004

Mawahib, Muhammad Zainal, *Sistem Penanggalan Aboge dalam Perspektif Astronomi*, Semarang: CV. Lawwana, 2022

Nurdin, Ali, *Teori Komunikasi Interpersonal: Disertai Contoh Fenomena Praktis*, Jakarta: Kencana, 2020.

Pratiwi, Utami, *Ilmu Sosial Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Diva Press, 2020

Rukajat, Ajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*, Yogyakarta: Deepublish, 2018.

وقد كشفت النتائج أن التقويم الجاوي الإسلامي المستخدم في القصر يعرف أيضاً باسم تقويم السلطان أغونغ، والذي يعتمد على حساب "أصابون". لا يزال التقويم الجاوي الإسلامي يُستخدم للأغراض اليومية والإدارية وللاحتفالات التقليدية وحتى لتحديد أوقات العبادات. ومع ذلك، فإن استخدام هذا التقويم يقتصر على البيئة الداخلية للقصر، بينما يُترك للمجتمع المحيط حرية اتباع قرارات القصر أو الحكومة

لمعرفة مدى تطابق التقويم الجاوي الإسلامي مع التقويم الهجري، تم تحليل بيانات السنوات 1950 ج - 1953 ج للأيام: 1 سورا، 1 بصا، 1 شوال، و 1 بسار. أظهرت النتائج أن السنوات الثلاث الأولى شهدت اختلافات في بداية رمضان وسورا وشوال. أما في العام الأخير، وهو 1953 ج، فقد تطابقت تواريخ 1 سورا، 1 بصا، 1 شوال، و 1 بسار تماماً مع التواريخ في التقويم الهجري .

وتعود أسباب هذه الاختلافات إلى أن التقويم الهجري يعتمد على الرؤية الشرعية (رؤية الهلال)، بينما يعتمد التقويم الجاوي الإسلامي فقط على الحسابات الفلكية دون رؤية الهلال. بالإضافة إلى ذلك، تختلف قواعد تحديد السنوات الكبيسة بين التقويم الجاوي الإسلامي والتقويم الهجري، مما يؤثر على بداية السنوات التالية

الكلمة الرئيسية : التقويم الجاوي الإسلامي, التقويم الهجري, تقويم السلطان أغونغ

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K  
Nomor: 158 / 1987 dan Nomor: 0543b / U / 1987

### 1. Konsonan

No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṡ
5	ج	j
6	ح	h
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	z
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṡ
15	ض	ḍ

No	Arab	Latin
16	ط	.t
17	ظ	z
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
22	ك	k
23	ل	l
24	م	m
25	ن	n
26	و	w
27	هـ	h
28	ء	’
29	ي	y

*Kontemporer Desa Siluk, Selopamioro, Imogiri, Bantul*”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2018.

Jalaludin, “*Analisis Wacana Strategi Dakwah Sultan Agung Adi Prabu Hanyokrokusumo*”, Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam: Dakwatuna, 2021

Lalita, Maya Yohana, “*Manajemen Resiko Tradisi Kirab Pusaka Malam 1 Suro Keraton Surakarta*”, Jurnal Tata Kelola Seni-Vol. 4 No. 1 Juni 2018

Marhamah, Siti, “*Kalender Jawa Islam Sultan Agungan di Kesultanan Yogyakarta*”, Tesis Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2022.

Mujab, Sayful, “*Hisab Awal Bulan Hijriyah dalam Kitab Al-Khulashoh Al-Wafiyah*”, Jurnal Yudisia: Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam. Vol. 11 No 2, 2020

Nisa, Izza Nur “*Historis Penanggalan Jawa Islam*”, *Elfalaky: Jurnal Ilmu Falak* Vol. 5 No 1 (2021). Diakses: 29 Oktober 2023.

### Sumber Buku

Abimanyu, Soedjipto, *Kitab Terlengkap Sejarah Mataram*, Yogyakarta: Saufa, 2015

Al-Asqalani, Al-Hafizh Ibnu Hajar, *Terjemah Kitab Bulughul Maram*, terj. Ridwan Nur, Jakarta: Shahih, 2016

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Jurnal Ilmiah

- Agustina, Iriyati, “*Kebudayaan dan Kerajaan Islam di Indonesia*”, Kalimantan Barat: Derwati Press, 2018
- Angelina, Patricia Jessy dan Laksmi K. Wardani, “*Makna Ruang Ritual dan Upacara pada Interior Keraton Surakarta*”, Jurnal Intra Vol. 2, No 2, 2014.
- Aryanti, Risma dan Ashif Az Zafi, “*Tradisi Satu Suro di Tanah Jawa dalam Perspektif Hukum Islam*”, Al Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan Vol. 4, No 2, 2020.
- Azhari, Susiknan dan Ibnor Azli Ibrahim, “*Kalender Jawa Islam: Memadukan Tradisi dan Tuntutan Syar’i*”, Jurnal Asy-Syir’ah Vol. 42 No I, 2008.
- BHR Depag, *Almanak Hisab Rukyah*, Jakarta: Proyek Pembinaan Badan Peradilan Agama Islam
- Handayani, Christina S., dan Ardhian Novianto, *Kuasa Wanita Jawa*, Yogyakarta: LKis, 2004
- Hudi, “Implementasi Penanggalan Jawa Islam Sistem Aboge dalam Upacara Ritual di Desa Sukodono Tahunan Jepara”, *Isti’dal: Jurnal Studi Hukum Islam Vol. 3*, No 1 (2016). Diakses pada 1 November 2023.
- Indreswara, Ika, “*Implementasi Kalender Jawa Islam Terhadap Kehidupan Masyarakat*

### 2. Vokal Pendek

.... = a	كَتَبَ	kataba
.... = i	سُئِلَ	su’ila
.... = u	يَذْهَبُ	yažhabu

### 3. Vokal Panjang

أ... = ā	قَالَ	qāla
إِي = ī	قِيلَ	qīla
أُو = ū	يَقُولُ	yaqūlu

### 4. Diftong

آي = ai	كَيْفَ	kaifa
---------	--------	-------

### Catatan:

Kata Sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks arabnya

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah* *robil'alamin*, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan taufik, rahmat, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **Implementasi Kalender Jawa Islam di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat** dengan baik.

Shalawat serta salam senantiasa penulis haturkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, kerabat, serta umatnya dari zaman jahiliyah hingga saat ini. Sang baginda juga yang telah mewariskan nilai-nilai kebaikan serta menjadi suri tauladan bagi umatnya di muka bumi ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini dapat selesai bukan semata hasil pemikiran dan tenaga penulis sendiri. Adanya dukungan moral dan doa dari berbagai pihaklah yang menjadikan penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Oleh karenanya, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada segenap pihak yang turut membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini, diantaranya:

1. Terima kasih kepada kedua orangtua penulis almarhum H. Muhammad Suri, S.Ag dan Hj. Priyatini, S.Pd serta segenap keluarga besar penulis yang telah memberikan

- a. Kebijakan Pemerintah
- b. Lembaga Pemerintah
- c. Sidang Isbat

## B. Saran

Perlu ada penelitian lebih lanjut lagi terkait kalender Jawa Islam agar semakin banyak literasi-literasi yang membahas tentang kalender Jawa Islam. Penelitian ini hanya berfokus pada implementasi dan kesesuai kalender Jawa Islam dengan kalender Hijriyah di lingkungan Keraton dalam 4 tahun ke belakang, sehingga perlu ada penelitian lanjutan yang membahas tahun-tahun selanjutnya ataupun di lokasi yang berbeda.

- Terdapat perbedaan dalam menentukan tahun kabisat pada kalender Hijriyah dengan kalender Jawa Islam sehingga dapat menimbulkan perbedaan pada penentuan awal suatu tahun baru.

2. Kalender Jawa Islam di Keraton Surakarta masih digunakan sebagai kalender utama. Kalender ini digunakan untuk kebutuhan sehari-hari, keperluan administratif, penentuan upacara tradisi, adat istiadat, bahkan juga pelaksanaan suatu ibadah. Hanya saja, penerapan dan penggunaan Kalender Jawa Islam tidak semasih zaman dahulu. Saat ini, Kalender Jawa Islam hanya digunakan untuk internal Keraton dan bagi masyarakat umum dibebaskan untuk memilih mengikuti pemerintah atau mengikuti Keraton dalam hal penentuan awal ramadhan, sholat idul fitri dan sholat idul adha. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi adanya penyempitan penerapan kalender Jawa Islam adalah:

dukungan, nasihat, dan do'a sehingga terselesaikannya tesis ini.

2. Terima kasih kepada suami saya, Muhammad Azmi Ali Sani, S.Hum, yang telah memberikan dukungan, do'a, serta selalu sigap membantu penulis selama proses penyelesaian tesis ini.
3. Terima kasih kepada Bapak Dr. Mahsun, M.Ag, selaku pembimbing 1, dan Bapak Dr. Ahmad Adib Rofiuddin, M.S.I, selaku pembimbing 2 dan Ketua Program Studi Pascasarjana Ilmu Falak yang telah memberikan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan, koreksi, serta arahan dalam proses penulisan tesis ini.
4. Terima kasih kepada Prof. Dr. Nizar, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, atas terciptanya sistem akademik yang sehat dan tertib serta memberikan fasilitas yang dapat mendukung proses perkuliahan penulis.
5. Terima kasih kepada Bapak Muhammad Zainal Mawahib, M.H, selaku Sekretaris Program Studi Pascasarjana Ilmu Falak beserta jajaran staf yang telah memberikan saran, kritik, dan arahan selama penulis menempuh pendidikan.
6. Terima kasih kepada Seluruh dosen Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo, khususnya para dosen

Pascasarjana Ilmu Falak yang telah membimbing, mengarahkan, serta memberikan ilmunya kepada penulis. Semoga ilmu yang diberikan dapat bermanfaat bagi penulis dan orang-orang di sekitar penulis.

7. Terima kasih kepada Bapak KP Yusdianto Budyaningrat, yang telah memberikan banyak informasi terkait penelitian penulis, sehingga proses penulisan tesis dapat terselesaikan.
8. Terima kasih kepada seluruh keluarga Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, serta jajaran staf Keraton yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan observasi dan penelitian hingga proses penyusunan tesis ini selesai.
9. Terima kasih kepada saudara penulis, Uthlu'I Lanal Aqlamal Ulya, S.IP, yang telah memberikan dorongan, tenaga, serta do'a hingga terselesaikannya tesis ini.
10. Terima kasih kepada seluruh teman seperjuangan penulis (Pascasarjana Ilmu Falak 2020) yang telah memberikan dukungan baik secara langsung maupun tidak langsung kepada penulis selama menempuh pendidikan magister di UIN Walisongo.
11. Terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan doa serta dukungan kepada penulis hingga tesis ini selesai.

## BAB V

### KESIMPULAN

#### A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan didapat setelah dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kalender Hijriyah dan kalender Jawa Islam Sultan Agungan, memiliki kemiripan namun memiliki konsep perhitungan yang berbeda. Menurut sampel data yang diambil penulis, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar awal bulan akan dimulai di hari yang sama. Perbedaan masuknya awal bulan terdapat pada 4 bulan saja. Perbedaan tersebut disebabkan karena beberapa hal:
  - Kalender Hijriyah hingga saat ini masih menggunakan metode rukyat menyebabkan adanya penyesuaian penentuan masuknya awal bulan atas hasil rukyat tersebut apakah bulan berjalan akan berumur 29 hari atau 30 hari.

penjaga warisan budaya sebagaimana yang telah tercantum pada Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

Sebagai bentuk pelestarian budaya, khususnya di bidang penanggalan, Keraton Surakarta juga menerbitkan kalender yang disebarluaskan kepada masyarakat umum. Kalender yang diterbitkan memiliki kesamaan dengan kalender pada umumnya yaitu kalender tersebut terdiri dari hari, tanggal, dan tahun. Selain itu, kalender tersebut juga berisi penanggalan masehi, hijriyah, dan penanggalan Jawa Islam. Terdapat juga keterangan dan catatan pada tanggal-tanggal penting Keraton agar masyarakat bisa turut meramaikan kegiatan tradisi apabila terbuka oleh masyarakat umum. Hanya saja, menurut informasi dari Kanjeng Siswanto S., Keraton Surakarta sudah tidak menerbitkan kalender lagi karena Keraton Surakarta pernah tutup pada saat pandemi Covid 19 dan Keraton Surakarta baru kembali beroperasi pada tahun 2023, sehingga saat ini masih belum memulai penerbitan kalender Keraton lagi.

Hanya ucapan maaf dan terima kasih yang dapat penulis sampaikan, semoga Allah membalas segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis.

Semoga apa yang penulis dapatkan selama menempuh studi di Pascasarjana Ilmu Falak UIN Walisongo diberikan keberkahan oleh Allah SWT serta dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari baik untuk pribadi, masyarakat sekitar, juga bangsa.

Penulis juga sadar, keterbatasan penulis membuat tesis ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga penulis mengharap adanya kritik serta saran dari para pembaca demi kesempurnaan tesis ini. Semoga, para pembaca tesis ini mendapatkan ilmu dan wawasan yang bermanfaat.

Semarang, 25 Juni 2024

Penulis,



Atina Zahiratul Fikrah

NIM: 2002048011

## DAFTAR ISI

<b>IMPLEMENTASI KALENDER JAWA ISLAM DI KERATON KASUNANAN SURAKARTA HADININGRAT ..i</b>	
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....ii</b>	
<b>PENGESAHAN.....iii</b>	
<b>NOTA DINAS .....iv</b>	
<b>PERSEMBAHAN .....vi</b>	
<b>MOTTO.....vii</b>	
<b>ABSTRAK.....viii</b>	
<b>TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....xvi</b>	
<b>KATA PENGANTAR.....xviii</b>	
<b>DAFTAR ISI .....xxii</b>	
<b>DAFTAR TABEL .....xxv</b>	
<b>DAFTAR GAMBAR.....xxvii</b>	
<b>BAB I.....1</b>	
<b>PENDAHULUAN .....1</b>	
A. Latar Belakang ..... 1	
B. Rumusan Masalah ..... 7	
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian ..... 8	

terjadi perbedaan penetapan tanggal dengan kalender Hijriyah pihak Keraton akan tetap melaksanakan tradisi sesuai kalender Jawa Islam. Hadirnya Undang-Undang Nomor 22 tahun 1999 tentang otonomi daerah yang menjelaskan bahwa suatu daerah dipimpin oleh walikota, gubernur, dan presiden terpilih berdampak pada kewenangan Keraton sehingga masyarakat tidak memiliki kewajiban untuk mengikuti segala ketetapan Keraton, sehingga ketika terdapat perbedaan pelaksanaan suatu ibadah seperti pelaksanaan ibadah puasa, sholat Idul Fitri, dan sholat Idul Adha antara Keraton Surakarta dengan pemerintah, maka pihak Keraton tidak memiliki kewenangan untuk memaksa masyarakat untuk mengikuti ketetapan Keraton melainkan masyarakat dibebaskan untuk menentukan sendiri akan mengikuti ketetapan Keraton atau pemerintah.

Perbedaan pelaksanaan ibadah di tengah masyarakat sekitar Keraton dan pihak Keraton juga tidak membuat pihak Keraton gusar, justru menumbuhkan rasa toleransi antar keduanya. Keteguhan pihak Keraton untuk tetap menjaga warisan budaya termasuk penggunaan kalender Jawa Islam juga sebagai bentuk komitmen Keraton Surakarta selaku

Dandang Kyai Dhudha, Acara Larungan, Ziarah Leluhur, dan lain sebagainya. Acara-acara tersebut hanya diadakan setiap 8 tahun sekali.

Masih berjalannya ritual tradisi yang sudah ada dari para leluhur, dapat menggambarkan bahwa eksistensi budaya masih sangat kental di lingkungan Keraton, sehingga secara tidak langsung menandakan bahwa kalender Jawa Islam masih sangat aktif digunakan di Keraton Surakarta.

Kalender Jawa Islam yang digunakan di Keraton Surakarta juga dikenal dengan sebutan Kalender Sultan Agung yang berlaku di Keraton Yogyakarta dan sudah menggunakan *khurup Asapon*. *Khurup Asapon* merupakan khurup yang berlaku saat ini di mana *khurup* tersebut sudah terdapat penyesuaian dengan kalender Hijriyah. Sehingga Penentuan pelaksanaan tradisi seharusnya juga sesuai dengan kalender Hijriyah, namun apabila terdapat perbedaan maka selisihnya tidak terlampau jauh melainkan selisih satu hari kalender.

Sesuai ketentuan Keraton Surakarta, bahwa semua aktivitas sehari-hari, penentuan waktu ibadah, hingga pelaksanaan kegiatan tradisi ritual hanya berpatokan pada kalender Jawa Islam, maka ketika

D. Kajian Pustaka .....	9
E. Kerangka Teori.....	13
F. Metode Penelitian.....	18
G. Sistematika Pembahasan.....	23

**BAB II..... 25**

**TINJAUAN UMUM TENTANG KALENDER ISLAM..... 25**

A. Sistem Penanggalan.....	25
B. Kalender Hijriyah .....	39
C. Kalender Jawa Islam .....	51

**BAB III..... 70**

**KALENDER JAWA ISLAM DI KERATON SURAKARTA**

**HADININGRAT..... 70**

A. Sejarah Keraton Surakarta Hadiningrat.....	70
B. Fungsi Keraton Surakarta Hadiningrat di Wilayah Surakarta	93
C. Penggunaan Kalender Jawa Islam di Lingkungan Keraton Surakarta Hadiningrat.....	97

**BAB IV.....108**

**IMPLEMENTASI KALENDER JAWA ISLAM DI**

**KERATON KASUNANAN SURAKARTA HADININGRAT**

**DALAM HAL PELAKSANAAN IBADAH .....108**

A. Kesesuaian Kalender Jawa Islam dengan Kalender Hijriyah	108
B. Implementasi Kalender Jawa Islam .....	124

<b>BAB V.....</b>	<b>130</b>
<b>KESIMPULAN .....</b>	<b>130</b>
A. Kesimpulan .....	130
B. Saran.....	132
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>133</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>139</b>
A. Wawancara Bersama KP. Yusdianto Budayaningrat, S.Kar., S.Pd.....	139
B. Kalender Kegiatan Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat.....	142
C. Kalender Tahunan Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat (2017) .....	143
<b>RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>146</b>

Tingalan Dalem Jumenengan ISKS.PB.XIII, setiap tahunnya dilaksanakan pada tanggal 25 Rejeb tahun Jawa.

#### 6. Malem Selikuran

Malem Selikuran dilaksanakan setiap tanggal 20 Pasa, yaitu malam hari menuju tanggal 21 Pasa.

#### 7. Maringaken Zakat

Maringaken Zakat merupakan kegiatan yang dilakukan setiap tanggal 28 Pasa, di mana pihak Keraton membagi-bagikan zakat kepada masyarakat di sekitar Keraton.

#### 8. Garebeg Pasa

Garebeg Pasa dilakukan setiap tanggal 2 Sawal tahun Jawa. Garebeg Pasa ini tidak dilakukan tepat di hari Idul Fitri, melainkan sehari setelah hari Idul Fitri.

#### 9. Garebeg Besar

Garebeg Besar dilakukan setiap tanggal 10 Besar, dan pelaksanaannya setelah sholat Idul Adha.

Selain Sembilan tradisi di atas, masih ada tatacara dan upacara yang sifatnya khusus, seperti setiap tahun Dal ada tatacara Upacara Adang memakai

Berikut adalah jadwal kegiatan di Karaton Surakarta Hadiningrat:

1. Kirab Pusaka

Kirab pusaka merupakan kegiatan yang dilakukan setiap tahun pada tanggal 1 Suro, di mana pelaksanaannya adalah malam sebelum tanggal 1 Sura. Namun, jika 1 Suro bertepatan dengan malam jumat maka kegiatan kirab pusaka akan dilaksanakan pada malam jumat tersebut.

2. Pangetan Hadeging Karaton Surakarta

Pangetan Hadeging Karaton Surakarta rutin selalu dilakukan setiap tanggal 17 Sura.

3. Garebeg Mulud

Garebeg Mulud merupakan tradisi untuk memperingati hari kelahiran Rasulullah SAW pada tanggal 12 Mulud.

4. Wilujengan Mahesa Lawung

Wilujengan Mahesa Lawung dilakukan setiap bulan Bakda Mulud, pelaksanaannya adalah pada minggu terakhir di bulan tersebut pada hari Senin atau Kamis.

5. Tingalan Dalem Jumenengan ISKS.PB.XIII

**DAFTAR TABEL**

Tabel 2. 1 Tahun Basitoh dan Kabisat..... 45

Tabel 2. 2 Siklus Hari (Saptawara)..... 53

Tabel 2. 3 Siklus Hari (Pancawara) ..... 54

Tabel 2. 4 Siklus Bulan..... 56

Tabel 2. 5 Urutan hari dan pasaran suatu bulan..... 57

Tabel 2. 6 Pedoman penentuan tahun panjang dan tahun pendek ..... 60

Tabel 2. 7 Urutan nama pasaran .....64

Tabel 2. 8 Urutan nama hari ..... 65

Tabel 2. 9 Perpaduan hari dan pasaran dalam menentukan permulaan tahun pada Khurup Asapon ..... 66

Tabel 2. 10 Urutan nama tahun berdasarkan sisa ..... 69

Tabel 3. 1 Data pelaksanaan tradisi dan ritual di Keraton Surakarta 1950 J / 1438 H..... 109

Tabel 3. 2 Awal bulan kalender Jawa dan Hijriyah 1950 J dan 1438 H ..... 110

Tabel 3. 3 Data pelaksanaan tradisi dan ritual di Keraton Surakarta 1951 J / 1439 H..... 112

Tabel 3. 4 Awal bulan kalender Jawa dan Hijriyah 1951 J dan 1439 H ..... 114

Tabel 3. 5 Data pelaksanaan tradisi dan ritual di Keraton Surakarta 1952 J / 1440 H..... 116

Tabel 3. 6 Awal bulan kalender Jawa dan Hijriyah 1952 J dan 1440 H ..... 118

Tabel 3. 7 Data pelaksanaan tradisi dan ritual di Keraton Surakarta 1953 J / 1441 H.....	120
Tabel 3. 8 Awal bulan kalender Jawa dan Hijriyah 1953 J dan 1441 H .....	121

kalender Hijriyah lebih awal dari kalender Jawa Islam.

3. Pada dasarnya umur bulan pada kalender Hijriyah dan kalender Jawa Islam memiliki jumlah yang sama, yaitu dimulai dengan bulan Suro atau bulan Muharram yang berumur 30 hari dan pada bulan Besar atau Dzulhijjah terdapat penambahan satu hari menjadi 30 hari apabila pada tahun tersebut merupakan tahun panjang atau kabisat. Meskipun sama, karena metode penentuan awal bulan pada kalender Jawa Islam hanya berdasar pada hisab, maka berpotensi timbulnya perbedaan pada penentuan awal bulan.

## **B. Implementasi Kalender Jawa Islam**

Penerapan serta penggunaan kalender Jawa Islam di Keraton Surakarta terbilang masih sangat kental, hal tersebut tergambar dari cara keraton Surakarta mempertahankan tradisi-tradisi yang dimilikinya. Di tengah era modernisasi saat ini, Keraton Surakarta masih menggunakan kalender Jawa Islam sebagai kalender utama di lingkungan Keraton.

menentukan apakah keesokan harinya sudah memasuki bulan baru atau justru disempurnakan menjadi 30 hari. Berbeda dengan kalender Jawa Islam yang hanya menggunakan metode hisab dalam menentukan awal bulan sehingga perhitungan pada kalender Jawa Islam lebih mudah untuk diprediksi dan tidak mengalami perubahan, kecuali jika sudah ada ketentuan yang mengatur pada kalender tersebut.

2. Terdapat perbedaan dalam menentukan tahun kabisat pada kalender Hijriyah dengan kalender Jawa Islam sehingga menimbulkan perbedaan dalam menentukan awal bulan. Seperti yang ada pada tahun 1951 J, merupakan tahun Dal di mana tahun tersebut merupakan tahun kabisat sehingga ada penambahan hari pada Bulan Besar yang biasanya 29 hari (tahun pendek) menjadi 30 hari untuk tahun panjang. Berbeda dengan kalender Hijriyah tahun 1441 H yang merupakan tahun pendek sehingga umur Bulan Dulhijjah adalah 30 hari. Perbedaan tersebut menyebabkan permulaan tahun 1952 J dan 1442 H menjadi berbeda dan terdapat selisih 1 hari di mana

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Silsilah Keturunan Raja di Mataram.....	73
Gambar 3. 2 Silsilah Sultan Agung Hanyokrokusumo.....	81

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Indonesia dikenal dengan negara yang memiliki keragaman budaya lokal. Salah satu produk budaya yang dimiliki adalah kalender lokal yang dikenal dengan kalender Jawa Islam atau kalender Sultan Agung. Kalender Jawa Islam merupakan sistem penanggalan yang mengakulturasikan penanggalan Saka dengan penanggalan Hijriyah, oleh karenanya kalender ini memiliki keunikan tersendiri yaitu adanya penggabungan unsur-unsur dari kalender Hijriyah dengan tradisi Jawa yang saat itu masih bercorak Hindu-Budha. Perpaduan kedua penanggalan tersebut menyebabkan adanya kemiripan ketentuan perhitungan Kalender Jawa Islam dengan penanggalan Hijriyah dan penanggalan Saka.<sup>1</sup> Sistem penanggalan yang digunakan pada kalender Jawa Islam adalah *lunar calendar* yang

---

<sup>1</sup> Izza Nur Fitrotun Nisa', "Historisitas Penanggalan Jawa Islam," *Elfalaky: Jurnal Ilmu Falak* 5, no. 1 (2021): hal. 1-28

September 2019	September 2019
1 Pasa 1953 J = 24 April 2020	1 Ramadhan 1441 H = 24 April 2020
1 Sawal 1953 J = 24 Mei 2020	1 Syawal 1441 H = 24 Mei 2020
10 Besar 1953 J = 31 Juli 2020	10 Dzulhijjah 1441 H = 31 Juli 2020

Berbeda dengan tabel sebelumnya, pada tahun 1953 J atau 1441 H tidak terdapat perbedaan tanggal di setiap awal bulan, maka dapat disimpulkan bahwa perhitungan kalender hijriyah dengan kalender Jawa Islam pada tahun tersebut sesuai.

Data-data yang disajikan di atas menunjukkan bahwa antara kalender Jawa Islam dengan kalender Hijriyah tidak selalu sesuai. Faktor-faktor yang menyebabkan adanya perbedaan adalah:

1. Pada Kalender Hijriyah hingga saat ini masih menggunakan metode rukyat. Rukyat dilakukan setiap tanggal 29 pada bulan berjalan untuk

Dalem Jumenengan ISKS.PB.X III	1953 J = 20 Maret 2020	2020 = 25 Rajab 1441 H	
Malem Selikuran	20 Pasa 1953 J = 13 Mei 2020	13 Mei 2020 = 20 Ramadhan 1441 H	Sama
Maringaken Zakat	28 Pasa 1953 J = 21 Mei 2020	21 Mei 2020 = 28 Ramadhan 1441 H	Sama
Garebeg Pasa	2 Sawal 1953 J = 25 Mei 2020	25 Mei 2020 = 2 Syawal 1441 H	Sama
Garebeg Besar	10 Besar 1953 J = 31 Juli 2020	31 Juli 2020 = 10 Dzulhijjah 1441 H	Sama

Tabel 3. 8 Awal bulan kalender Jawa dan Hijriyah 1953 J dan 1441 H

Kalender Jawa	Kalender Hijriyah
1 Sura 1953 J = 1	1 Muharram 1441 H = 1

perhitungannya berdasarkan peredaran Bulan mengelilingi Bumi.<sup>2</sup>

Kalender Jawa Islam diperkenalkan oleh Sultan Agung Hanyakrakusuma atau Sri Sultan Muhammad selaku Raja Mataram Islam pada tahun 1633 M (1555 Saka atau 1043 H). Tujuan dari dibuatnya kalender ini diantaranya adalah; *pertama*, untuk menyeragamkan perhitungan tahun diantara masyarakat pesantren yang menggunakan penanggalan hijriyah dengan masyarakat Jawa yang menggunakan kalender Saka. *Kedua*, kepentingan politik untuk mempersatukan rakyat Mataram dalam rangka menghadapi pemerintahan Belanda yang mengancam keberagaman masyarakat Jawa. *Ketiga*, untuk mempermudah masyarakat Jawa dalam mengingat hari besar Islam sebagai strategi dakwah Islam dengan cara islamisasi kebudayaan jawa.<sup>3</sup>

Upaya akulturasi kalender yang dilakukan oleh Sultan Agung ternyata tidak sia-sia, hal ini dibuktikan dengan disahkannya kalender Jawa Islam oleh

<sup>2</sup> Muhyidin Khazin, *Ilmu Falak dalam Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004), hal. 116.

<sup>3</sup> Muhammad Zainal Mawahib, *Sistem Penanggalan Aboge dalam Perspektif Astronomi*, (Semarang: CV. Lawwana, 2022), hal. 93-94.

Kerajaan Mataram Islam dan dijadikan sebagai acuan kalender di lingkungan kerajaan bahkan masyarakat Jawa yang mulai berlaku pada 8 Juli 1633 Masehi.<sup>4</sup>

Di era modern ini, salah satu kerajaan di Jawa yang masih menggunakan kalender Jawa Islam adalah Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Kalender ini digunakan sebagai penentuan tanggal kegiatan ritual, upacara budaya ataupun keagamaan tertentu seperti ritual malam 1 *Sura*, upacara *Sekaten*, upacara *Garebeg Maulud*, dan upacara-upacara lainnya.<sup>5</sup>

Ritual malam satu *Sura* merupakan perayaan Tahun Baru menurut penanggalan Jawa yang disebut Muharram dalam penanggalan Hijriah. Malam satu *Sura* dimulai saat matahari terbenam pada hari dan bulan terakhir kalender Jawa dan berlanjut hingga matahari terbit pada hari dan bulan pertama tahun berikutnya. Upacara peringatan satu *Sura* di Keraton

<sup>4</sup> Risma Aryanti dan Ashif Az Zafi, “Tradisi Satu Suro di Tanah Jawa dalam Perspektif Hukum Islam”, *Al Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan Vol. 4*, No 2, (2020), hal. 348.

<sup>5</sup> Patricia Jessy Angelina dan Laksmi K. Wardani, “Makna Ruang Ritual dan Upacara pada Interior Keraton Surakarta”, *Jurnal Intra Vol. 2*, No 2, (2014), hal. 294 - 301.

#### 4. Tahun 1953 J / 1441 H / 2019-2020 M

Tabel 3. 7 Data pelaksanaan tradisi dan ritual di Keraton Surakarta 1953 J / 1441 H

Nama Acara	Kalender Jawa	Kalender Hijriyah	Keterangan
Kirab Pusaka	Malam sebelum 1 Sura 1953 J = 31 Agustus 2019	31 Agustus 2019= 30 Dzulhijjah 1440 H	Sama
Pengetan Hadeging Karaton Surakarta	17 Sura 1953 J =17 September 2019	17 September 2019 = 17 Muharram 1441 H	Sama
Garebeg Mulud	12 Mulud 1953 J = 9 November 2019	9 November 2019 = 12 Rabiul Awal 1441 H	Sama
Wilujengan Mahesa Lawung	Kamis, 26 Desember 2019		
Tingalan	25 Rajab	20 Maret	Sama

397 : 8<sup>79</sup> = 49, sisa 5

Mengacu pada tabel 9, perhitungan dengan sisa 5 merupakan tahun Dal. Sesuai dengan ketentuan, Tahun Dal merupakan tahun panjang di mana bulan Besar berumur 30 hari. Berbeda dengan umur bulan Dzulhijjah pada kalender Hijriyah yang berjumlah 29 hari. Perbedaan umur tersebut menyebabkan adanya keterlambatan 1 hari di awal tahun 1952 J jatuh pada 12 September 2018, sedangkan pada kalender Hijriyah 1 Syawal 1440 H jatuh pada 11 September 2018.

Pada bulan Mulud 1952 J atau Rabiul Awal 1440 H, awal bulan kembali jatuh pada tanggal yang sama dikarenakan pada bulan Muharram umur bulannya adalah 29 hari dan bulan Shafar berumur 30 hari. Penyesuaian hari tersebut menyebabkan adanya titik temu pada tanggal 1 Rabiul Awal atau Mulud.

---

<sup>79</sup> 1 windu terdiri dari 8 tahun

Surakarta dirayakan dengan Kirab Pusaka.<sup>6</sup> Sedangkan Sekaten merupakan acara yang diadakan pada bulan Mulud (kalender Jawa Islam) atau Rabiul Awal (kalender Hijriah) untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW.<sup>7</sup> Puncak acara Sekaten adalah Garebeg Maulud, rangkaian acara yang mengarak dua gunung dari keraton hingga Masjid Raya.<sup>8</sup>

Ritual malam 1 *Sura*, upacara *Sekaten*, dan upacara *Garebeg Maulud* masih rutin dilakukan setiap tahunnya oleh Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat dan diikuti oleh para warga sekitar. Adapun dalam penentuan tanggalnya ditentukan dari kalender Jawa Islam Sultan Agung.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> Patricia Jessy Angelina dan Laksmi K. Wardani, “Makna Ruang Ritual dan Upacara pada Interior Keraton Surakarta”, *Jurnal Intra Vol. 2*, No 2, (2014)” hal. 296

<sup>7</sup> Editor surakarta.go.id, *Sekaten Solo 2023: Tradisi dan Kesenangan Menyatu di Pasar Malam*, <https://surakarta.go.id/?p=29714>, diakses pada 15 Maret 2024.

<sup>8</sup> Editor surakarta.go.id, *Grebek Maulud: Puncak Perayaan Sekaten di Kota Solo*, <https://surakarta.go.id/?p=26890>, diakses pada 15 Maret 2024.

<sup>9</sup> Kendi Setiawan, *Dinamika Kehidupan Religius Era Kasunanan Surakarta*, <https://nu.or.id/balitbang-kemenag/dinamika-kehidupan-religius-era-kasunanan-surakarta-HQx6L>, diakses pada 16 Maret 2024.

Kegiatan upacara yang dilakukan oleh Keraton Surakarta Hadiningrat merupakan produk akulturasi budaya Hindu ke dalam Agama Islam sehingga dalam pelaksanaannya pun akan mengacu pada ajaran dan ketentuan Islam. Sebagian upacara dilakukan untuk memperingati hari besar Islam sehingga sudah semestinya waktu pelaksanaannya sesuai dengan Kalender Hijriyah.

Kalender Hijriyah, merupakan kalender yang menganut sistem *lunar system* yang menjadikan gerak revolusi Bulan terhadap Bumi sebagai acuan perhitungannya. Penggunaan Kalender Hijriyah di Indonesia masih sebatas untuk kebutuhan umat Muslim dalam menentukan pelaksanaan ibadah seperti puasa Ramadhan, Idul Fitri, Idul Adha, dan ibadah lainnya. Meskipun sudah menggunakan Kalender Tahun Hijriyah, pada prakteknya pun masih diperlukan rukyat yang dilakukan setiap tanggal 29 pada bulan sebelum dimulainya suatu bulan baru seperti puasa di bulan Ramadhan maka rukyat akan dilakukan pada tanggal 29 Sya'ban, lalu dalam menentukan ibadah haji maka dilakukan rukyat pada 29 Dzulqa'dah, berlaku juga untuk ibadah lainnya. Hal ini dikarenakan adanya ajaran Rasulullah yang

Tabel 3. 6 Awal bulan kalender Jawa dan Hijriyah 1952 J dan 1440 H

Kalender Jawa	Kalender Hijriyah
1 Sura 1952 J = 12 September 2018	1 Muharram 1440 H = 11 September 2018
1 Pasa 1952 J = 6 Mei 2019	1 Ramadhan 1440 H = 6 Mei 2019
1 Sawal 1952 J = 5 Juni 2019	1 Syawal 1440 H = 5 Juni 2019
10 Besar 1952 J = 11 Agustus 2019	10 Dzulhijjah 1440 H = 11 Agustus 2019

Pada tabel di atas, terlihat jika perbedaan terjadi pada 1 Syawal di mana pada kalender Jawa Islam terlambat 1 hari daripada kalender Hijriyah. Perbedaan tersebut dikarenakan tahun 1951 J merupakan tahun Dal yang merupakan tahun panjang. Sesuai dengan perhitungan kalender Jawa Islam:

$$1951 J - 1554^{78} = 397$$

<sup>78</sup> Tahun pertama kalender Jawa Islam

Lawung	2019		
Tingalan Dalem Jumeng an ISKS.PB. XIII	25 Rajab 1952 J = 1 April 2019	1 April 2019= 25 Rajab 1440 H	Sama
Malem Selikiran	20 Pasa 1952 J = 25 Mei 2019	25 Mei 2019= 20 Ramadhan 1440 H	Sama
Maringak en Zakat	28 Pasa 1952 J = 2 Juni 2019	2 Juni 2019 = 28 Ramadhan 1440 H	Sama
Garebeg Pasa	2 Sawal 1952 J = 6 Juni 2019	6 Juni 2019 = 2 Syawal 1440 H	Sama
Garebeg Besar	10 Besar 1952 J = 11 Agustus 2019	11 Agustus 2019 = 10 Dzulhijjah 1440 H	Sama

memerintahkan untuk melakukan rukyat hilal (melihat hilal) untuk mengetahui masuknya bulan Ramadhan sebelum memulai ibadah puasa. Apabila hilal tidak terlihat karena terhalang awan (mendung) atau sejenisnya maka perlu menyempurnakan bulan Sya'ban menjadi 30 hari untuk Ramadhan atau Ramadhan 30 hari untuk Syawal. Rukyat dilakukan karena hisab tidak dapat dijadikan acuan dalam penentuan suatu ibadah.<sup>10</sup>

Di Indonesia, Kementerian Agama RI merupakan lembaga yang bertugas mengurus urusan pemerintahan di bidang agama untuk membantu Presiden dalam menyelenggarakan pemerintahan negara.<sup>11</sup> Oleh karenanya, dalam menentukan kapan dimulainya suatu ibadah seperti puasa Ramadhan, Idul Fitri, dan Idul Adha Kementerian Agama RI memiliki kewenangan untuk memutuskan waktunya berdasarkan hasil hisab dan rukyat yang dilaporkan oleh lembaga-lembaga hisab rukyat ataupun

<sup>10</sup> Fajar Jaganegara, *Rukyat Hilal: Cara Menentukan Awal Ramadhan Menurut Mazhab Syafi'i*, <https://www.dakwah.id/rukya-hilal-cara-menentukan-awal-Ramadhan-menurut-mazhab-syafii/>, 16 Maret 2024

<sup>11</sup> Editor kemenag.go.id, *Tugas dan Fungsi Kementerian Agama RI*, <https://kemenag.go.id/artikel/tugas-dan-fungsi>, 10 Maret 2024 pukul 03.10.

organisasi masyarakat pada saat sidang isbat. Oleh karenanya, sudah semestinya semua warga negara menghormati dan mengikuti ketetapan yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama RI.<sup>12</sup>

Jika dilihat dari kegiatan upacara yang dilakukan di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat yang menggunakan acuan Kalender Jawa Islam Sultan Agung seharusnya sudah selaras dengan kalender Hijriyah dan dalam pelaksanaan ibadah pun mengikuti ketetapan Kementerian Agama RI. Sehingga peneliti ingin meneliti dan mengetahui lebih lanjut bagaimana implementasi kalender Jawa Islam di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat serta bagaimana kesesuaian kalender Jawa Islam terhadap kalender Hijriyah.

## B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kesesuaian Kalender Jawa Islam terhadap Kalender Hijriyah?

<sup>12</sup> Editor kemenag.go.id, *Kenapa Perlu Sidang Isbat Awal Ramadhan, Syawal, dan Zulhijjah? Ini Penjelasan Kemenag*, <https://kemenag.go.id/nasional/kenapa-perlu-sidang-isbat-awal-ramadan-syawal-dan-zulhijjah-ini-penjelasan-kemenag-7x8Mb>, 10 Maret 2024 pukul 03.15

menit, sehingga pada 15 Juni 2018 ditetapkan sudah memasuki tanggal 1 Syawal 1439 H.

### 3. Tahun 1952 J / 1440 H / 2018-2019 M

Tabel 3. 5 Data pelaksanaan tradisi dan ritual di Keraton Surakarta 1952 J / 1440 H

Nama Acara	Kalender Jawa	Kalender Hijriyah	Keterangan
Kirab Pusaka	Malam sebelum 1 Sura 1952 J = 11 September 2018	11 September 2018 = 1 Muharram 1440 H	Selisih 1 hari
Pengetan Hadeging Karaton Surakarta	17 Sura 1952 J = 28 September 2018	28 September 2018 = 18 Muharram 1440 H	Selisih 1 hari
Garebeg Mulud	12 Mulud 1952 J = 20 November 2018	20 November 2018 = 12 Rabiul Awal 1440 H	Sama
Wilujengan Mahesa	3 Januari		

2018, sedangkan pada kalender Hijriyah lebih lambat 1 hari yaitu jatuh pada 17 Mei 2018. Selisih hari tersebut dikarenakan adanya penyempurnaan umur bulan Sya'ban pada kalender Hijriyah menjadi 30 hari. Penyempurnaan tersebut berdasarkan hasil Sidang Isbat yang dipimpin oleh Menteri Agama pada 15 Mei 2018, di mana tim hisab rukyat Kementerian Agama belum melihat hilal atau hilal masih di bawah ufuk dengan ketinggian -1 derajat 36 menit.

Kalender Jawa Islam dan Kalender Hijriyah kembali jatuh pada tanggal yang sama yaitu pada 15 Juni 2018. Penyebab kesamaan tanggal tersebut adalah karena umur bulan Pasa kalender Jawa Islam 30 hari, sedangkan umur bulan Ramadhan kalender Hijriyah adalah 29 hari maka 1 Sawal 1951 J dengan 1 Syawal 1439 jatuh di hari yang sama. Sidang Isbat yang dilaksanakan pada 14 Juni 2018 oleh kementerian agama, menyatakan bahwa tim hisab rukyat Kementrian Agama berhasil melihat hilal dengan ketinggian 6 derajat 4

2. Bagaimana implementasi Kalender Jawa Islam di lingkungan Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana kesesuaian kalender Jawa Islam dengan kalender Hijriyah..
2. Mengetahui bagaimana implementasi kalender Jawa Islam di lingkungan Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat.

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritik, penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan falak khususnya pada sistem penanggalan serta memberikan kontribusi dalam bentuk literatur untuk pengembangan ilmu pengetahuan kedepannya.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi literatur karya ilmiah baik di bidang keilmuan falak maupun di bidang budaya lokal dan memberikan pemahaman tentang

kesesuaian kalender Jawa Islam terhadap kalender hijriyah yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama RI.

#### D. Kajian Pustaka

Penelitian yang mengkaji terkait kalender Jawa Islam sudah dilakukan oleh banyak kalangan akademisi baik secara kelompok ataupun individu. Sehingga penyusun pun mengulik lebih dalam dengan membaca literatur-literatur ilmiah yang membahas tentang Kalender Jawa Islam untuk menghindari kesamaan pembahasan dan kajian penelitian. Adapun literatur-literatur ilmiah tentang Kalender Jawa Islam terdahulu yang telah dikulik oleh peneliti diantaranya adalah:

Tesis dengan judul *Kalender Jawa Islam Sultan Agungan di Kesultanan Yogyakarta* yang ditulis oleh Siti Marhamah. Pada tesis tersebut dibahas bahwa terdapat perubahan fungsi kalender Jawa Islam yang dipengaruhi oleh faktor akulturasi atau meleburnya Kesultanan Yogyakarta menjadi bagian dari NKRI sehingga ada sebagian masyarakat yang menggunakan kalender Jawa Islam untuk menentukan waktu

Garebeg Besar	10 Besar 1951 J = 22 Agustus 2018	22 Agustus 2018 = 10 Dzulhijjah 1439 H	Sama
---------------	---	---	------

Tabel 3. 4 Awal bulan kalender Jawa dan Hijriyah 1951 J dan 1439 H

Kalender Jawa	Kalender Hijriyah
1 Sura 1951 J = 21 September 2017	1 Muharram 1439 H = 21 September 2017
1 Pasa 1951 J = 16 Mei 2018	1 Ramadhan 1439 H = 17 Mei 2018
1 Sawal 1951 J = 15 Juni 2018	1 Syawal 1439 H = 15 Juni 2018
10 Besar 1951 J = 22 Agustus 2018	10 Dzulhijjah 1439 H = 22 Agustus 2018

Pada tabel di atas, awal tahun pada kalender Jawa dan kalender Hijriyah jatuh pada hari dan tanggal yang sama sehingga tidak ditemukan adanya selisih hari. Selisih satu hari terdapat pada Bulan Pasa atau Ramadhan di mana pada kalender Jawa jatuh pada 16 Mei

Surakarta	2017	1439 H	
Garebeg Mulud	12 Mulud 1951 J = 1 Desember 2017	1 Desember 2017 = 12 Rabiul Awal 1439 H	Sama
Wilujengan Mahesalan Lawung	25 Januari 2018		
Tingalan Dalem Jumenengan ISKS.PB. XIII	25 Rajab 1951 J = 12 April 2018	12 April 2018 = 25 Rajab 1439 H	Sama
Malem Selikuran	20 Pasa 1951 J = 4 Juni 2018	4 Juni 2018 = 19 Ramadhan 1439 H	Selisih satu hari
Maringaken Zakat	28 Pasa 1951 J = 13 Juni 2018	13 Juni 2018 = 27 Ramadhan 1439 H	Selisih satu hari
Garebeg Pasa	2 Sawal 1951 J = 16 Juni 2018	16 Juni 2018 = 2 Syawal 1439 H	Sama

perayaan adat saja dan ada sebagian lainnya yang memfungsikan sebagai pengorganisasi waktu ibadah dan adat. Tesis tersebut juga membahas bahwa kalender Jawa Islam Sultan Agung yang digunakan di wilayah Kesultanan Yogyakarta dinilai kurang tepat jika digunakan untuk menentukan waktu ibadah karena terdapat perbedaan dengan kalender hijriyah.<sup>13</sup>

Skripsi yang ditulis oleh Ika Indreswari dengan judul *Implementasi Kalender Jawa Islam Terhadap Kehidupan Masyarakat Kontemporer Desa Siluk, Selopamioro, Imogiri, Bantul* yang membahas perilaku sosial dan pengaruh kalender Jawa Islam terhadap kehidupan kontemporer masyarakat Desa Siluk. Pada skripsi tersebut disebutkan bahwa masyarakat Desa Siluk masih menggunakan kalender Jawa Islam untuk menentukan hari baik pernikahan, hari baik khitanan, kegiatan acara kematian, pendirian rumah, juga untuk menentukan hari baik dilakukannya bepergian. Hal ini, dipercaya oleh masyarakat Desa Siluk karena dengan memercayai adanya ketentuan dan kaidah dalam kalender Jawa Islam merupakan cara untuk

---

<sup>13</sup>Siti Marhamah, "Kalender Jawa Islam Sultan Agung di Kesultanan Yogyakarta", Tesis Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo, Semarang, 2022.

melestarikan adat Jawa dan menghormati adanya kepercayaan yang dibawa oleh nenek moyang di zaman dahulu. Masyarakat Desa Siluk juga menjadikan kalender Jawa Islam sebagai salah satu tuntunan yang dapat memberikan kebaikan hidup karena dipandang sebagai suatu adat yang masih melekat di kalangan masyarakat dan hal ini dibuktikan dengan 75% masyarakat Desa Siluk yang masih menaati dan pantang melanggar aturan tersebut.<sup>14</sup>

Karya tulis yang ditulis oleh Hudi dalam Jurnal Isti'dal Jurnal Studi Hukum Islam dengan judul *Implementasi Penanggalan Jawa Islam Sistem Aboge dalam Upacara Ritual di Desa Sukodono Tahunan Jepara*. Hudi menyebutkan bahwa masyarakat Desa Sukodono masih menggunakan kalender Jawa Islam sistem Aboge yang selalu berbeda dengan kalender Jawa Islam sistem Asapon dan kalender Hijriyah. Kalender tersebut digunakan untuk menentukan tanggal upacara ritual seperti Suronan (8 Suro), Maulid Nabi Muhammad (12 Mulud), Nisfu Sya'ban (15

<sup>14</sup>Ika Indreswara, "*Implementasi Kalender Jawa Islam Terhadap Kehidupan Masyarakat Kontemporer Desa Siluk, Selopamioro, Imogiri, Bantul*", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2018.

di mana pada kalender Jawa Islam usia bulan Pasa adalah 30 hari sedangkan pada kalender Hijriyah adalah 29 hari merujuk pada siding isbat yang dilakukan oleh kementerian Agama dan hasil rukyat membuktikan jika hilal terlihat dengan ketinggian 3,88 derajat dan umur hilal 8 jam 15 menit. Oleh karenanya, umur bulan Ramadhan pada kalender hijriyah adalah 29 hari.

2. Tahun 1951 J / 1439 H / 2017-2018 M

Tabel 3. 3 Data pelaksanaan tradisi dan ritual di Keraton Surakarta 1951 J / 1439 H

<b>Nama Acara</b>	<b>Kalender Jawa</b>	<b>Kalender Hijriyah</b>	<b>Keterangan</b>
Kirab Pusaka	1 Sura 1951 J = 21 September 2017	21 September 2017 = 1 Muharram 1439 H	Sama
Pengetan Hadeging Karaton	17 Sura 1951 J = 8 Oktober	8 Oktober 2017 = 17 Muharram	ssama

1 Sawal 1950 J = 26 Juni 2017	1 Syawal 1438 H = 25 Juni 2017
10 Besar 1950 J = 1 September 2017	10 Dzulhijjah 1438 H = 1 September 2017

Jika dilihat dari data di atas, maka ditemukan adanya beberapa bulan yang memiliki selisih 1 hari antara kalender Jawa Islam dengan kalender Hijriyah. Selisih tersebut terjadi pada awal bulan Sura atau Muharram dan bulan Sawal atau Syawal. Adanya selisih satu hari yang ada pada bulan Muharram atau bulan Sura, dikarenakan pada bulan Syawal tahun sebelumnya yaitu 1437 H jatuh pada 6 Juli 2016, sedangkan menurut kalender Jawa Islam 1 Sawal 1949 J jatuh pada 7 Juli 2016. Selisih tersebut, memengaruhi perhitungan kalender tahun berikutnya sehingga tanggal 1 Sura 1950 J terlambat 1 hari dari tanggal 1 Muharram 1438 H.

Selisih yang terjadi pada awal Sawal atau bulan Syawal, dikarenakan adanya perbedaan usia pada bulan Ramadhan atau Pasa

Ruwah), Lailatul Qadr (21 Poso), Idul Fitri (1 Sawal), serta Idul Adha (10 Besar). Meskipun masih menggunakan Kalender Jawa Islam sistem Aboge, namun pada pelaksanaan ibadah seperti puasa, sholat hari raya, dan kurban masyarakat Desa Sukodono tetap mengikuti ketetapan pemerintah.<sup>15</sup>

Karya tulis yang ditulis oleh Susiknan Azhari dan Ibnor Azli Ibrahim dalam jurnal *Asy-Syir'ah* yang berjudul *Kalender Jawa Islam: Memadukan Tradisi dan Tuntutan Syar'i* menjelaskan bahwa Kalender Jawa Islam yang disebut Kalender Sultan Agung merupakan hasil *ijtihad* yang perlu dikaji dan ditindaklanjuti karena sering berbeda dengan kalender Hijriyah dalam menentukan Idul Fitri. Perbedaan ini terjadi karena Kalender Sultan Agung menggunakan hisab urfi yang mana dalam persoalan yang berkaitan dengan ibadah perlu dilakukan rukyat untuk penentuannya.<sup>16</sup>

<sup>15</sup>Hudi, "Implementasi Penanggalan Jawa Islam Sistem Aboge dalam Upacara Ritual di Desa Sukodono Tahunan Jepara", *Isti'dal: Jurnal Studi Hukum Islam Vol 3*, No 1 (2016), DOI: <https://doi.org/10.34001/istidal.v3i1.525>, diakses pada 1 November 2023.

<sup>16</sup> Susiknan Azhari dan Ibnor Azli Ibrahim, "Kalender Jawa Islam: Memadukan Tradisi dan Tuntutan Syar'i", *Jurnal Asy-Syir'ah Vol. 42* No I (2008)

Merujuk pada keempat karya tulis di atas, keempatnya memiliki kesamaan pembahasan utama yaitu tentang Kalender Jawa Islam. Namun, keempatnya memiliki keunikan masing-masing dan belum ditemukan adanya penelitian yang membahas bagaimana implementasi kalender Jawa Islam yang masih digunakan untuk menentukan tanggal perayaan suatu tradisi budaya atau upacara di wilayah Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat hingga saat ini.

Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang implementasi kalender Jawa Islam di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat dan bagaimana kesesuaian kalender Jawa Islam terhadap kalender Hijriyah mengingat adanya metode rukyat pada kalender Hijriyah yang berpotensi merubah jumlah hari suatu bulan sedangkan kalender Jawa Islam memiliki perhitungan yang tetap.

### E. Kerangka Teori

Pada tesis ini, terdapat beberapa teori yang akan digunakan diantaranya adalah:

Malem Selikuran	20 Pasa 1950 J = 15 Juni 2017	15 Jun 2017 = 20 Ramadhan 1438 H	Sama
Maringaken Zakat	28 Pasa 1950 J = 23 Juni 2017	23 Juni 2017 = 28 Ramadhan 1438 H	Sama
Garebeg Pasa	2 Sawal 1950 J = 27 Juni 2017	27 Juni 2017 = 3 Syawal 1438 H	Selisih 1 hari
Garebeg Besar	10 Besar 1950 J = 1 September 2017	1 September 2017 = 10 Dzulhijjah 1438 H	Sama

Tabel 3. 2 Awal bulan kalender Jawa dan Hijriyah 1950 J dan 1438 H

Kalender Jawa	Kalender Hijriyah
1 Sura 1950 J = 3 Oktober 2016	1 Muharram 1438 H = 2 Oktober 2016
1 Pasa 1950 J (tahun Je) = 27 Mei 2017	1 Ramadhan 1438 H = 27 Mei 2017

Tabel 3. 1 Data pelaksanaan tradisi dan ritual di Keraton Surakarta 1950 J / 1438 H

Nama Acara	Kalender Jawa	Kalender Hijriyah	Keterangan
Kirab Pusaka	Malam menuju 1 Sura 1950 J = 2 Oktober 2016	2 Oktober 2016 = 1 Muharram 1438 H	Selisih 1 hari
Pengetan Hadeging Karaton Surakarta	17 Sura 1950 J = 19 Oktober 2016	19 Oktober 2016 = 18 Syuro 1438 H	Selisih 1 hari
Garebeg Mulud	12 Mulud 1950 J = 12 Desember 2016	12 Desember 2016 = 12 Rabiul Awal 1438 H	Sama
Wilujengan Mahesa Lawung	Kemis, 27 Bakdamulud 1950 J = Kamis, 26 Januari 2017	26 Januari 2017 = 27 Rabiul Akhir 1438 H	Sama
Tinggalan Dalem Jumenengan ISKS.PB. XIII	25 Rajab 1950 J = 22 April 2017	22 April 2017 = 25 Rajab 1438 H	Sama

- a. Teori jenis sistem penanggalan<sup>17</sup>
  - Penanggalan sistem Matahari (*solar system calendar*)
  - Penanggalan sistem Bulan (*lunar system calendar*)
  - Penanggalan sistem Matahari Bulan (*luni-solar system calendar*).
- b. Penentuan Awal Bulan Qamariyyah dalam perspektif Fiqh
 

Secara fiqh, untuk mengetahui awal masuknya bulan baru terdapat beberapa metode, diantaranya:

  - Hisab
 

Secara etimologi, hisab adalah arithmetic atau ilmu hitung, perhitungan, kalkulus, perhitungan, penilaian, dan penaksiran. Sedangkan para ahli falak mengistilahkan pengertian hisab sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang perhitungan peredaran benda langit pada orbitnya untuk mengetahui kedudukan antar satu dengan

<sup>17</sup> Muh. Hadi Bashori, *Penanggalan Islam*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013), hal. 8-10

lainnya guna mengetahui waktu-waktu di bumi.<sup>18</sup> Teori hisab awal bulan juga terdapat beberapa macam, diantaranya adalah:<sup>19</sup>

1. *Hisab Urfi*
2. *Hisab Hakiki Taqribi*
3. *Hisab Hakiki Tahqiqi*
4. *Hisab Hakiki Tadqiqi*.

- Rukyat

Rukyat dapat diartikan dengan melihat hilal pada saat matahari terbenam di akhir bulan atau pada tanggal 29 di bulan Qamariyyah. Pergantian bulan di keesokan hari akan terjadi apabila pada saat rukyat berhasil melihat hilal. Namun, jika hilal tidak terlihat maka bulan harus disempurnakan menjadi berjumlah 30 hari (*istikmal*). Adapun dasar hukum yang mendasari dilakukannya rukyat untuk menentukan awal bulan baru terdapat pada Al-Qur'an surat Al-Baqarah

---

<sup>18</sup> Jaenal Arifin, "Fiqh Hisab Rukyah di Indonesia (Telaah Sistem Penetapan Awal Bulan Qamariyyah)", Jurnal Yudisia: Pemikiran Hukum dan Hukum Islam, Vol. 5 No 2, (2014)

<sup>19</sup> Sayful Mujab, "Hisab Awal Bulan Hijriyah dalam Kitab *Al-Khulashoh Al-Wafiyah*", Jurnal Yudisia: Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam. Vol. 11 No 2 (2020)

## BAB IV

### IMPLEMENTASI KALENDER JAWA ISLAM DI KERATON KASUNANAN SURAKARTA HADININGRAT DALAM HAL PELAKSANAAN IBADAH

#### A. Kesesuaian Kalender Jawa Islam dengan Kalender Hijriyah

Untuk mengetahui kesesuaian tanggal antara kalender hijriyah dengan kalender Jawa Islam Sultan Agung, maka peneliti mengambil sampel 4 tahun yakni pada tahun 1950 J, 1951 J, 1952 J, dan 1953 J dikarenakan pada pertengahan tahun 2020 angka kasus Covid-19 melonjak tinggi dan menimbulkan keterbatasan pergerakan masyarakat maka kegiatan-kegiatan di wilayah Keraton Surakarta banyak yang ditunda bahkan tidak dilaksanakan. Adapun yang terlaksana, sifatnya tidak terbuka untuk umum, namun hanya untuk internal Keraton Surakarta saja. Berikut adalah tabel data pelaksanaan tradisi dan ritual di Keraton Surakarta:

1. Tahun 1950 J / 1438 H / 2016-2017 M

suatu keindahan jika antara masyarakat dan pihak keraton saling menghormati. Ketetapan Keraton atas ketetapan pelaksanaan ibadah juga tidak bersifat memaksa bagi masyarakat sekitar. Keraton membebaskan masyarakat untuk memilih ingin mengikuti kalender Hijriyah atau ketetapan pemerintah, atau ingin mengikuti ketetapan Keraton yang menggunakan kalender Jawa. Hal ini disebabkan berlakunya Undang-Undang Nomor 22 tahun 1999 tentang otonomi daerah yang berisi bahwa walikota dipilih secara demokratis sehingga secara otomatis Keraton Surakarta sudah tidak memiliki kewenangan atas kekuasaan wilayah Surakarta. Sehingga pihak Keraton sudah tidak memiliki otoritas atas wilayah Surakarta.

ayat 185 dan hadits yang diriwayatkan oleh Muslim:

1. QS. Al-Baqarah ayat 185

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ  
وَالْفُرْقَانِ ۗ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۗ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ  
سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ  
وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (١٨٥)

Artinya: “Bulan Ramadhan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur’an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda (antara yang hak dan yang batil). Oleh karena itu, siapa di antara kamu hadir (di tempat tinggalnya atau bukan musafir) pada bulan itu, berpuasalah. Siapa yang sakit atau dalam perjalanan (lalu tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya) sebanyak hari (yang ditinggalkannya) pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu dan

tidak menghendaki kesukaran. Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas pentunjuk-Nya yang diberikan kepadamu agar kamu bersyukur.”<sup>20</sup>

## 2. Hadits

وَعَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : (إِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَصُومُوا, وَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَافْطِرُوا, فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَقْدُرُوا لَهُ) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ. وَلِمُسْلِمٍ: (فَإِنْ أَعْزَمَ عَلَيْكُمْ فَأَقْدُرُوا لَهُ ثَلَاثِينَ). وَلِلْبُخَارِيِّ : (فَأَكْمِلُوا الْعِدَّةَ ثَلَاثِينَ) :

وَلَهُ فِي حَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ (فَأَكْمِلُوا عِدَّةَ شَعْبَانَ ثَلَاثِينَ)<sup>21</sup>

Ibnu Umar Radyiallahu ‘anhu berkata: Aku mendengar Rasulullah Shallallaahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “apabila engkau sekalian melihatnya (bulan) shaumlah, dan apabila engkau sekalian melihatnya (bulan) berbukalah, dan jika

<sup>20</sup> Qur’an Kemenag online, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=183&to=185>, di akses pada 22 Juni 2024.

<sup>21</sup> Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Terjemah Kitab Bulughul Maram*, terj. Ridwan Nur, (Jakarta: Shahih, 2016), Hal. 184.

Budayaningrat, kalender Jawa Islam Sultan Agung juga digunakan untuk penentuan ibadah misalnya, sholat Idul Fitri, Idul Adha, dan awal puasa. Beliau juga mengatakan terdapat perbedaan waktu ibadah-ibadah tersebut dengan kalender hijriyah ataupun dengan pemerintah. Hanya saja, perbedaan tersebut tidak terjadi setiap tahun dan ketika terdapat perbedaan, Keraton Surakarta tetap menggunakan Kalender Jawa Islam Sultan Agung sebagai penentu waktu ibadah tersebut.

Dalam pelaksanaan ibadah sholat Eid dan puasa, meskipun pihak Keraton mungkin memiliki waktu yang berbeda dengan yang telah ditetapkan pemerintah itu tidak menjadi penghalang Keraton dalam melaksanakan ibadah tersebut. Uniknya lagi, ketika pelaksanaan ibadah sholat Idul Fitri ataupun sholat Idul Adha berbeda dengan ketetapan pemerintah, pihak Keraton justru memberikan fasilitas berupa tempat sholat Eid di pelataran depan Keraton Surakarta bagi masyarakat yang mengikuti ketetapan pemerintah dalam melaksanakan sholat Eidnya.

Kanjeng Yusdianto Budayaningrat menjelaskan bahwa perbedaan yang terjadi merupakan

makna dari Tingalan Jumenengan adalah wujud penghormatan kepada raja yang sedang memimpin dan pengingat pentingnya peran keraton sebagai penjaga warisan tradisi dan budaya Jawa.

#### 6. Malem Selikuran

Malem Selikuran adalah tradisi untuk memeringati turunnya wahyu Al-Qur'an atau *Nuzulul Qur'an*. Malem selikuran ini diselenggarakan setiap tanggal 21 Poso dan acara dilakukan dengan mengarak tumpeng dari Keraton Suraakarta menuju masjid Agung Surakarta. Jumlah tumpeng yang diarak sebanyak seribu buah dan tumpeng tersebut diletakkan dalam *Ancak-cantoka* dengan formasi berjajar 2-2 lalu diapit para abdi dalem. Setelah tumpeng tersebut sampai di masjid Agung, tumpeng dibagikan kepada abdi dalem yang menggiring tumpeng serta seluruh masyarakat yang ada di Masjid Agung.

#### 7. Maringaken Zakat

#### 8. Garebeg Pasa

#### 9. Garebeg Besar

Selain digunakan untuk upacara tradisi, menurut informasi dari Kanjeng Yusdianto

awan menutupi kalian maka perkirakanlah.” Muttafaq Alaih. Menurut riwayat Muslaim: “Jika awan menutupi kalian maka perkirakanlah tiga puluh hari.”

Menurut riwayatnya dari hadits Abu Hurairah: Maka sempurnakanlah hitungan bulan Sya'ban 30 hari.”

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah jenis kualitatif yang fokus pada objek penelitian dengan mengumpulkan data-data untuk menafsirkan suatu fenomena yang terjadi di mana peneliti, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitiannya lebih menekankan makna daripada generalisasi.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), hal. 8

Adapun pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah *field research* atau studi lapangan yang mengumpulkan data-data dengan observasi langsung di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat agar diperoleh data yang sesuai dengan fakta dan objektif.

## 2. Tempat Penelitian

Adapun tempat penelitian dilakukan di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat pada bulan Mei 2024.

## 3. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini, menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer akan diperoleh dengan melakukan wawancara kepada divisi Sasana Wilapa, yaitu Bapak KP Yusdianto Budyaningrat. Sedangkan data sekunder diperoleh dengan wujud fisik (kalender Jawa Islam), jurnal, buku, dan literatur yang berkaitan dengan penelitian ini.

## 4. Fokus Penelitian

Fokus penelitian pada kalender ini adalah untuk menemukan bagaimana proses implementasi Kalender Jawa Islam di wilayah Keraton

memiliki tujuan spiritual. Adapun arti dari kata *wilujengan* adalah doa atau permohonan keselamatan, sedangkan arti dari kata *Mahesa Lawung* adalah merujuk pada simbolisasi kekuatan alam yang harus dijaga keharmonisannya.

Upacara Wilujengan Mahesa Lawung ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada kekuatan spiritual yang dapat menjaga keharmonisan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Adapun tujuan dari dilaksanakannya acara ini adalah untuk memohon keberkahan bagi Keraton Surakarta dan juga seluruh masyarakat yang ada di sekitarnya.

## 5. Tingalan Jumenengan ISKS.PB.XIII

Tingalan Jumenengan merupakan upacara adat untuk memeringati hari kenaikan tahta atau penobatan Sri Susuhunan Pakubuwono XIII sebagai raja Keraton Surakarta. Menurut kamus Bahasa Jawa, arti kata *tingalan* adalah peringatan atau mengenang, sedangkan arti kata *jumenengan* adalah penobatan atau pengangkatan.<sup>77</sup> Secara istilah,

---

<sup>77</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Bahasa Jawa – Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan) 1993, Hal. 341.

*Mulud* dalam kalender Jawa Islam. Acara Garebeg Maulud dilaksanakan untuk memeringati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Kata *Garebeg* berasal dari bahasa Jawa *gumrebeg* yang berarti berbunyi memekakkan telinga.<sup>76</sup> Secara istilah dapat diartikan sebagai gambaran antusiasme masyarakat dalam menyambut acara Garebeg Maulud.

Menurut Kanjeng Yusdianto Budyaningrat, Garebeg Maulud ini dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur dan penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW sekaligus bentuk pelestarian tradisi Islam-Jawa. Garebeg Maulud juga dijadikan sebagai simbol harmonisasi antara tradisi Islam dengan adat Jawa, adapaun harapan diselenggarakannya acara ini adalah untuk memperkuat rasa persatuan dan kebersamaan di antara masyarakat.

#### 4. Wilujengan Mahesa Lawung

Menurut informasi dari Kanjeng Yusdianto Budyaningrat, Wilujengan Mahesa Lawung merupakan upacara tradisi yang bersifat sacral dan

---

<sup>76</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Bahasa Jawa – Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan) 1993, Hal. 291.

Kasunanan Surakarta Hadiningrat dan kesesuaian Kalender Jawa Islam terhadap Kalender Hijriyah dalam penentuan pelaksanaan upacara tradisi, ibadah ataupun perayaan hari besar Islam.

#### 5. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini dengan menggunakan metode wawancara kepada pejabat keraton yang berwenang serta metode dokumentasi dengan mengumpulkan data kalender Jawa yang diterbitkan oleh Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, jurnal, buku, serta literatur yang berkaitan.

#### 6. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data menggunakan metode triangulasi untuk menyatakan keabsahan data yang diperoleh. Triangulasi bertujuan untuk mengecek kebenaran data yang diperoleh dengan cara membandingkan data tersebut dengan data yang diperoleh dari sumber lain dengan data yang dikumpulkan dengan teknik lain. Selain itu, metode triangulasi juga dapat diperoleh tambahan

data sebagai pelengkap terhadap data yang diperoleh dari sumber data sebelumnya.<sup>23</sup>

## 7. Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman beranggapan bahwa analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi dengan rincian sebagai berikut:<sup>24</sup>

### a. Reduksi Data

Reduksi data adalah kegiatan menganalisis data yang dengan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, agar ditemukan suatu pola. Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian data observasi di lapangan.

### b. Penyajian Data

---

<sup>23</sup> Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hal. 55

<sup>24</sup> Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), hal. 243-253

Tradisi Kirab Pusaka yang dilaksanakan oleh Keraton Surakarta memiliki beberapa makna, yaitu:<sup>75</sup>

- a. Mahesa/Kerbau Albino, merupakan simbol kesuburan dunia,
- b. Meng-Kirab Pusaka, merupakan simbol selamat, teguh dan tentram,
- c. Kirab mengelilingi benteng luar Keraton, merupakan simbol agar senantiasa berefleksi diri.

## 2. Pengetan Hadeging Karaton Surakarta

Acara Pengetan Hadeging Karaton Surakarta merupakan acara yang digelar setiap tanggal 17 *Sura* dalam kalender Jawa Islam. Tujuan daripada acara ini adalah, untuk mengenang sejarah pendirian Keraton. Adapun makna dari diselenggarakannya acara ini adalah untuk menjaga warisan tradisi dan nilai-nilai dari para leluhur.

## 3. Garebeg Maulud

Garebeg Maulud merupakan upacara yang rutin digelar oleh Keraton Surakarta setiap tanggal 12

---

<sup>75</sup>Yohana Maya Lalita, *Manajemen Resiko Tradisi Kirab Pusaka Malam 1 Suro Keraton Surakarta*, Jurnal Tata Kelola Seni-Vol. 4 No. 1 Juni 2018 p-ISSN 2442-9589, e-ISSN 2614-7009.

muka ke belakang dalam suatu rangkaian upacara (adat, keagamaan, dan sebagainya).<sup>73</sup> Sedangkan kata pusaka memiliki arti harta benda peninggalan orang yang telah meninggal atau warisan.<sup>74</sup> Maka kirab pusaka dapat diartikan sebagai acara iring-iringan atau arak-arakan benda pusaka milik Keraton.

Kanjeng Yusdianto Budyaningrat menginformasikan jika Kirab pusaka dilakukan setiap tanggal 1 Suro dan kirab dilakukan tepat pukul 00.00. Selama prosesi kirab, peserta dilarang berbicara bahkan satu patah kata pun. Karena prosesi kirab bermakna sebagai momen untuk refleksi diri atas apa yang telah dilakukan dalam satu tahun ke belakang.

---

<sup>73</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia online, <https://kbbi.web.id/kirab>, diakses pada 16 Juni 2024

<sup>74</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia online, <https://kbbi.web.id/kirab>, diakses pada 16 Juni 2024

Sajian data merupakan suatu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan. Penyajian data bertujuan agar ditemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan dilakukannya penarikan kesimpulan. Pada proses ini terdapat pembatasan suatu penyajian sebagai sekumpulan susunan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang dimaksud meliputi berbagai jenis matriks, grafik, jaringan, dan bagan sebagai cara untuk menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu padu untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis data.

#### c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kegiatan penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan bagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh. Penarikan kesimpulan dapat dilakukan setelah proses analisis data selesai dilakukan. Pada penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan setelah

seluruh data disajikan dalam bentuk tabel dan dianalisa secara deskriptif.

### G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun dalam lima bab. Adapun susunan sistematika pembahasan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I, bab ini memaparkan seluruh kajian yang diteliti. Pada bab ini dipaparkan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teori, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, bab ini membahas sistem kalender secara umum, kalender Islam, serta penggunaan kalender.

Bab III, bab ini membahas jawaban dari rumusan masalah pertama. Adapun pembahasan dalam bab ini meliputi sejarah Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, sejarah kalender Jawa Islam, penggunaan kalender Jawa Islam, Fungsi Keraton saat ini, serta penggunaan Kalender Jawa Islam di wilayah Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat.

Pengetan Hadeging Karaton Surakarta	17 Sura
Garebeg Mulud	12 Mulud
Wilujengan Mahesa Lawung	Wulan Bakdamulud hari senin atau kamis di akhir bulan.
Tingalan Jumenengan ISKS.PB.XIII	25 Rejeb
Malem Selikuran	20 Pasa
Maringaken Zakat	28 Pasa
Garebeg Pasa	2 Sawal
Garebeg Besar	10 Besar

#### 1. Kirab Pusaka

Kirab berasal dari bahasa Jawa yang artinya arak-arakan, dan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kirab berarti perjalanan bersama-sama atau beriring-iring secara teratur dan berurutan dari

menciptakan kalender Sultan Agung ini sebagai media dakwah Islam pada saat itu.

Kanjeng Yusdianto Budyaningrat juga mengatakan bahwa kalender Jawa Islam Sultan Agung digunakan sepenuhnya di lingkungan Keraton. Kalender Jawa Islam Sultan Agung ini menjadi kalender utama Keraton Surakarta. Seperti halnya dalam penentuan upacara tradisi, pihak Keraton akan mempublikasikan dalam bentuk kalender Jawa Sultan Agung sedangkan pihak pemerintahan Surakarta akan mempublikasikannya dengan mengkonversi ke kalender Masehi.

Adapun acara tradisi yang dilakukan oleh Keraton dan ditentukan dari Kalender Jawa Islam Sultan Agung, diantaranya adalah:

Tabel 3 1 Kalender Jawa Islam Sultan Agung

<b>Nama Kegiatan</b>	<b>Tanggal Kalender Jawa Islam Sultan Agung</b>
Kirab Pusaka	Malem tanggal 1 Sura (mapag taun anyar Jawa)

Bab IV, bab ini akan membahas jawaban dari rumusan masalah kedua. Adapun pembahasan dalam bab ini adalah perhitungan kalender Jawa Islam, kalender Hijriyah, serta kesesuaian kalender Jawa Islam terhadap kalender Hijriyah.

Bab V, bab ini merupakan penutup dari penelitian ini yang berisi ringkasan atau kesimpulan dari semua hasil penelitian serta saran kepada pemeliti terhadap hasil penelitian ini.

## BAB II

### TINJAUAN UMUM TENTANG KALENDER ISLAM

#### A. Sistem Penanggalan

##### 1. Pengertian Sistem Penanggalan

Penanggalan dalam pemahaman modern masyarakat umum lebih dikenal dengan nama kalender. Istilah kalender berasal dari bahasa Inggris *calendar*, dalam bahasa Prancis lama disebut *calendier*, sedangkan padanan dalam bahasa Latin yaitu *kalendarium* yang berasal dari kata *kalendae* atau *calendae* yang berarti hari permulaan suatu bulan. Arti sesungguhnya kalender adalah suatu sistem perorganisasian waktu dalam satuan-satuan untuk perhitungan jangka bilangan waktu dalam periode tertentu. Secara praktis, penanggalan terdiri dari bilangan terkecil yaitu hari, sedangkan hari merupakan akumulasi dari satuan detik ke menit, menit ke jam,

dan beralih ke masuknya masa kolonial Belanda yang membawa pengaruh budaya Eropa ke Jawa hingga melunturkan budaya Jawa itu sendiri termasuk perubahan penggunaan kalender Jawa ke kalender Masehi.

Di tengah pengaruh budaya Eropa di masa penjajahan, bahkan budaya barat tersebut masih dapat dirasakan hingga saat ini Keraton Surakarta masih kental dengan tradisi dan budaya Jawa. Bahkan, dalam penentuan suatu upacara tradisi, adat istiadat, dan memperingati suatu peristiwa Keraton Surakarta tidak menggunakan kalender Masehi ataupun kalender Hijriyyah melainkan menggunakan kalender Jawa Islam Sultan Agungan.

Sesuai informasi dari Kanjeng Yusdianto Budyaningrat yang menyatakan bahwa penggunaan kalender Jawa Islam Sultan Agungan di lingkungan Keraton masih sama dengan sebelumnya, yaitu kalender tersebut masih digunakan untuk keperluan sehari-hari, administrasi keraton, untuk mencatat peristiwa-peristiwa penting, dan untuk keperluan ibadah. Hal ini sebagai bentuk pelestarian budaya dan upaya menghargai Sultan Agung yang telah

budaya Jawa. Oleh karenanya, pihak Keraton selalu menyambut baik apabila ada kunjungan pendidikan ataupun penelitian dari masyarakat.

Secara fisik, Keraton Surakarta juga menampilkan arsitektur yang khas dengan pengaruh Hindu, Islam, dan kolonial. Bangunan-bangunannya memiliki detail ornamen yang kaya dan kompleks serta mencerminkan keahlian dan estetika seni Jawa.

### C. Penggunaan Kalender Jawa Islam di Lingkungan Keraton Surakarta Hadiningrat

Menilik sejarah, kalender Jawa Islam dibuat oleh Sultan Agung dan mulai digunakan pada masa kepemimpinannya. Artinya kalender ini diprakarsai oleh pihak Kerajaan Mataram Islam dan berlaku di seluruh wilayah kekuasaan Kerajaan Mataram Islam saat itu. Namun, setelah kepemimpinan Sultan Agung Mataram Islam mengalami kemunduran hingga akhirnya Mataram Islam runtuh pada tahun 1755 yang juga dipicu dengan adanya penandatanganan perjanjian Giyanti. Runtuhnya Kerajaan Mataram Islam merupakan awal dari berakhirnya era kerajaan di Jawa

dan jam ke hari.<sup>25</sup> Kalender juga dapat didefinisikan sebagai skema atau metode untuk mengatur, menamai serta mengukur waktu dari satuan terkecil yaitu hari, bulan, dan tahun yang dapat difungsikan untuk menentukan tanggal dan waktu berbagai keperluan sehari-hari atau kegiatan tertentu.

Sistem penanggalan pada dasarnya mengacu pada fenomena astronomi, sedangkan dalam perhitungan matematika penyusunan penanggalan didasarkan pada siklus astronomi tertentu dengan aturan yang berbeda.<sup>26</sup> Dalam *Encyclopedia Britannica* disebutkan bahwa sistem penanggalan yang berkembang di dunia sejak zaman kuno sampai era modern ada 10, yaitu:

1. Penanggalan Sistem Primitif (*Primitive Calendar System*).
2. Penanggalan Barat (*Western Calendar*) meliputi penanggalan Romawi, penanggalan

---

<sup>25</sup> Muh. Hadi Bashori, *Penanggalan Islam*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013), hal. 1

<sup>26</sup> *Ibid*

Julian, penanggalan Gregorius, dan penanggalan Perpertual.

3. Penanggalan Cina (*Chinese Calendar*).
4. Penanggalan Mesir (*Egyptian Calendar*).
5. Penanggalan Hindia (*Hindia Calendar*), disebut sebagai penanggalan Saka.
6. Penanggalan Babilonia (*Babylonia Calendar*).
7. Penanggalan Yahudi (*Jewish Calendar*).
8. Penanggalan Yunani (*Greek Calendar*).
9. Penanggalan Islam (*Islamic Calendar*).
10. Penanggalan Amerika Tengah (*Middle American Calendar*).

Kalender-kalender di atas memiliki sistem dan aturan yang berbeda dalam menentukan tanggal, hari, bulan, bahkan tahun. Menurut Fraser, ada sekitar 40 sistem penanggalan di dunia ini, akan tetapi secara garis besar dapat dikategorikan bahwa sistem penanggalan itu dibangun berdasarkan pada dua daur astronomis yaitu daur fase bulan dan daur musim. Daur fase bulan didasarkan pada pergerakan bulan terutama peristiwa bulan sinodis, sistem penanggalan yang mengacu pada daur fase bulan ini disebut *lunar*

melainkan dipimpin oleh seorang walikota yang dipilih oleh rakyat.

Adanya perubahan kekuasaan inilah yang membuat adanya peralihan fungsi Keraton yang mulanya sebagai pemegang kekuasaan berubah fungsi menjadi pusat kebudayaan dan simbol sejarah. Meskipun Keraton sudah tidak memiliki kekuasaan, namun Keraton tetap memiliki peran penting dalam pelestarian budaya dan tradisi Jawa. Bahkan, upacara adat, pertunjukan seni, dan kegiatan kebudayaan lainnya yang diadakan oleh pihak Keraton tetap menjadi bagian penting karena sebagai identitas budaya masyarakat Surakarta.

Keraton Surakarta yang merupakan salah satu peninggalan budaya di Indonesia ini tidak hanya memiliki nilai historis yang tinggi tetapi juga berfungsi sebagai pusat pelestarian tradisi dan kebudayaan Jawa.

Untuk mempertahankan tradisi dan kebudayaan Jawa. Upacara adat seperti Sekaten, Grebeg, dan upacara penobatan raja (jumenengan) tetap dilaksanakan guna untuk menjaga kesinambungan warisan budaya. Tidak hanya itu, bahkan Keraton Surakarta juga menjadi pusat pendidikan dan penelitian

politik yang ditanda tangani oleh pihak Keraton dengan pihak Belanda tertulis jika para raja diharuskan mengakui kedaulatan Belanda yang membuat fungsi dari pemerintahan keraton menjadi terbatas dan bersifat simbolis.

Pasca kemerdekaan Indonesia tahun 1945, terjadi perubahan besar pada struktur pemerintahan serta wilayah kekuasaan. Pemerintah Republik Indonesia yang baru mengambil alih kendali atas wilayah-wilayah yang sebelumnya berada di bawah kekuasaan kerajaan lokal. Pada tahun 1946, Keraton Surakarta kehilangan kewenangan administratif terhadap wilayah Surakarta. Hal ini karena pemerintah Indonesia mencabut status kerajaan dari Surakarta dan mengintegrasikan wilayah tersebut ke dalam sistem pemerintahan republik yang baru.

Undang-undang Nomor 22 tahun 1999 tentang otonomi daerah, wilayah Indonesia diatur dalam bentuk provinsi, kabupaten, dan kota dengan pemerintah daerah yang dipilih secara demokratis. Undang-undang tersebut juga yang akhirnya menjadikan Kota Surakarta tidaklah menjadi kewenangan Keraton Surakarta,

*calendar* karena mengikuti peredaran bulan sebagai alat perhitungan waktu. Contoh sistem penanggalan yang mengacu pada daur fase bulan adalah kalender Islam/kalender Hijriyyah. Sedangkan daur musim didasarkan pada pergerakan bumi mengelilingi matahari, atau secara geosentris yaitu menggunakan gerak dan peredaran matahari. Sistem penanggalan yang mengacu pada periode orbit bumi mengelilingi matahari disebut dengan *solar calendar*. Adapun sistem penanggalan yang menggunakan metode ini adalah penanggalan miladiyah/kalender masehi. Selain itu, ada juga sistem penanggalan yang menggabungkan keduanya disebut dengan *Lunisolar calendar* dan sistem penanggalan yang menggunakan sistem ini adalah penanggalan Cina.<sup>27</sup>

Secara istilah, penanggalan disebut dengan *tarikh*, *almanak*, atau *taqwim*. Ketiga

---

<sup>27</sup> Muh. Hadi Bashori, *Penanggalan Islam*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013), hal. 2-3

istilah tersebut bermakna sebuah sistem pengorganisasian waktu.

Penanggalan memiliki urgensi yang tinggi karena menjadi kebutuhan di setiap peradaban manusia. Penanggalan sengaja diciptakan manusia untuk memenuhi kebutuhan manusia untuk memperiodisasikan waktu untuk berbagai tujuan, seperti waktu untuk menentukan masa bertani, menentukan waktu ibadah, perayaan-perayaan, serta kegiatan-kegiatan lainnya.

Bangsa Mesir pada tahun 4221 SM, sudah menyadari adanya kebutuhan kalender sehingga saat itu bangsa Mesir membangun sebuah sistem penanggalan yang terdiri dari 365 hari dalam 12 bulan yang masing-masing terdiri dari 30 hari. Sedangkan lima hari lainnya merupakan hari tambahan untuk keperluan pesta perayaan tahunan bangsa Mesir. Sistem penanggalan ini juga dibuat karena adanya kebutuhan untuk pengidentifikasian, perencanaan, dan pengorganisasian waktu untuk mengetahui letak-letak musim tertentu,

anon adalah orang yang bekerja apabila ada undangan dari pihak Keraton, biasanya Abdi Dalem ini hanya bekerja ketika ada kegiatan penting serta tidak mendapatkan upah. Keberadaan Abdi Dalem sangatlah penting bagi pihak Keraton karena mereka bertugas menjadi tradisi dan kebudayaan Jawa yang ada di Keraton Surakarta. Abdi Dalem juga yang berperan dalam berbagai upacara adat dan kebudayaan lainnya yang diadakan di Keraton.

Hasil wawancara bersama Kanjeng Yusdianto Budayaningrat, menginformasikan bahwa saat ini Keraton Surakarta sudah tidak memiliki kewenangan untuk memimpin wilayah Kota Surakarta. Hal ini dikarenakan adanya perubahan politik dan administratif yang terjadi sejak masa kolonial hingga pasca kemerdekaan Indonesia.

Pengambil alihan kekuasaan ini sebenarnya sudah dimulai sejak abad ke-19, yaitu ketika Hindia Belanda mulai memperkuat pengaruhnya di wilayah Jawa termasuk Surakarta. Belanda mulai memperluas kekuasaan politiknya melalui berbagai perjanjian dan kebijakan sehingga wilayah kekuasaan para raja Jawa termasuk Raja Surakarta semakin berkurang. Kontrak

Belanda dengan VOC di Batavia pada tahun 1628 dan 1629.<sup>72</sup>

3. Agar peringatan hari besar Islam lebih mudah diingat oleh masyarakat Jawa. Hal ini merupakan salah satu cara islamisasi kebudayaan Jawa yang dilakukan oleh Sultan Agung.

## B. Fungsi Keraton Surakarta Hadiningrat di Wilayah Surakarta

Keraton Surakarta Hadiningrat yang juga dikenal sebagai Keraton Kasunanan Surakarta. Keraton ini terletak di Kota Surakarta (Solo), Jawa Tengah, lengkapnya di Jalan Sidikoro, Buluwarti, Kecamatan Pasar Kliwon, Surakarta, Jawa Tengah.

Jumlah abdi dalem di Keraton Surakarta berkisar 1.000 orang. Abdi Dalem terbagi menjadi 2 kategori, yaitu Abdi Dalem Garap dan Abdi Dalem Anon-anon. Abdi Dalem Garap adalah orang yang bekerja di lingkungan Keraton setiap hari dan mendapatkan upah. Sedangkan Abdi Dalem Anon-

---

<sup>72</sup>Agus Wibowo, *Kalender Hijriyah: Strategi Kebudayaan Sultan Agung*, <https://agus82.wordpress.com/2008/01/13/kalender-hijriyah-strategi-kebudayaan-sultan-agung/>, diakses pada 29 Mei 2024

misalnya musim tanam, musim panen, hingga musim meluapnya sungai Nil. Di sisi lain, ada juga bangsa lain yang membangun sebuah sistem penanggalan untuk mengetahui masuknya waktu-waktu ibadah karena berkaitan dengan fenomena astronomis.<sup>28</sup>

Pentingnya sebuah penanggalan juga masih terus dirasakan hingga zaman modern ini meskipun saat ini teknologi semakin maju dan canggih. Karena penanggalan terus digunakan untuk pengorganisasian waktu, baik dalam aktivitas sehari-hari manusia dengan sesama, ataupun rutinitas ibadah. Penanggalan dibangun untuk memudahkan pengidentifikasian, perencanaan, serta pengaturan waktu.<sup>29</sup>

## 2. Penanggalan Aritmatik dan Astronomis

---

<sup>28</sup> Muh. Hadi Bashori, *Penanggalan Islam*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013), hal. 4

<sup>29</sup> Muh. Hadi Bashori, *Penanggalan Islam*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013), hal. 5

Penanggalan tersusun dari hari, bulan, dan tahun. Sedangkan hari tersusun dari unit terkecil yaitu jam, menit, dan detik. Periode dalam penanggalan biasanya disinkronkan dengan siklus Matahari atau Bulan. Banyak peradaban, organisasi, dan masyarakat yang menyusun penanggalan. Terkadang, penanggalan diambil dari penanggalan lain selanjutnya dimodifikasi sesuai kebutuhan masing-masing.

Studi yang dilakukan pada 1987, disebutkan bahwa ada sekitar 40 sistem penanggalan yang digunakan di dunia ini dan dikenal di dunia internasional, dan di antara sekian banyak jenis dan bentuk penanggalan dapat dibedakan menjadi tiga macam penanggalan:<sup>30</sup>

1. Penanggalan sistem Matahari (*Solar system calendar*)

Sistem penanggalan ini mengacu pada peredaran bumi mengelilingi Matahari pada garis orbitnya atau disebut juga revolusi Bumi.

---

<sup>30</sup> Muh. Hadi Bashori, *Penanggalan Islam*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013), hal. 8

Agung dinilai dapat berdakwah dengan arif dan bijaksana dengan memasukkan nilai ajaran Islam ke dalam tradisi yang sudah ada di tengah masyarakat yang saat itu belum beragama Islam.

Adanya penetapan kalender Jawa Islam, Sultan Agung juga memiliki beberapa tujuan, yaitu:<sup>71</sup>

1. Mengatasi goncangan sosial budaya, yang saat itu terdapat perbedaan antara masyarakat pesantren yang menggunakan kalender hijriyah dengan masyarakat kejawaan yang berpegang teguh dengan kalender Saka. Oleh karenanya, Sultan Agung mengupayakan solusi dengan penggabungan kedua kalender agar tercipta keselarasan antara keduanya agar tidak terjadi perpecahan yang dapat berimbas ke melemahnya kerajaan Mataram.
2. Menciptakan persatuan dan kesatuan rakyat Mataram untuk menghadapi penjajah Belanda yang mengancam keagamaan masyarakat di Jawa. Penyatuan tersebut sebagai momentum politik dalam menggalang kekuatan untuk menyerbu

---

<sup>71</sup> Jalaludin, *Analisis Wacana Strategi Dakwah Sultan Agung Adi Prabu Hanyokrokusumo*, Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam: Dakwatuna Vol. 7 No. 1 (2021)

kalender Sultan Agung di wilayah kekuasaan kerajaan Mataram. Hal lain yang melatarbelakangi dilakukan perubahan kalender adalah adanya ketidaksesuaian waktu perayaan-perayaan adat yang diselenggarakan oleh keraton dengan perayaan-perayaan hari besar Islam.<sup>70</sup> Perbedaan ini karena kalender Saka didasarkan pergerakan Matahari-Bulan sedangkan kalender Hijriyah didasarkan pada pergerakan bulan. Padahal, Sultan Agung menginginkan perayaan-perayaan tersebut dilakukan di waktu yang sama. Uniknya, permulaan tahun pada kalender Sultan Agung ini tidak dimulai dari tahun 1, melainkan tetap melanjutkan tahun Saka sehingga dimulai pada tahun 1555. Sedangkan untuk perhitungan hari dan bulannya mengikuti perhitungan pergerakan bulan mengelilingi bumi.

Perubahan kalender ini, tidak mengakibatkan kekacauan melainkan dapat menyatukan Jawa dengan basis Islam. Bahkan, kalender Jawa Islam atau Sultan Agung masih terus digunakan hingga saat ini. Sultan

---

<sup>70</sup> Kendi Setiawan, *Dinamika Kehidupan Religius Era Kasunanan Surakarta*, <https://nu.or.id/balitbang-kemenag/dinamika-kehidupan-religius-era-kasunanan-surakarta-HQx6L>, diakses pada 10 Mei 2024

Pada sistem ini, mempertimbangkan adanya pergantian siang dan malam, serta adanya pembagian musim yang merupakan pengaruh kedudukan Matahari dari Bumi.

Dalam menentukan panjang tahunannya menggunakan menggunakan siklus tropis, yaitu siklus matahari melewati titik *vernal equinox* dua kali berturut-turut di mana rata-rata satu tahun tropis adalah 365, 242199 hari.

## 2. Penanggalan sistem Bulan (*Lunar system calendar*)

Sistem penanggalan ini mengacu pada pergerakan Bulan mengelilingi Bumi atau revolusi Bulan terhadap Bumi. Sistem penanggalan ini mengikuti fase-fase bulan. Adapun acuan dari pergantian bulan pada sistem ini ditentukan oleh waktu terjadinya konjungsi.

Perhitungan pada sistem penanggalan ini mengacu pada siklus sinodik bulan, yaitu siklus fase bulan yang sama secara berurutan. Siklus sinodik bulan memiliki rata-rata 29,

550589 hari, yang artinya dalam satu tahun terdapat 354,60707 hari.

### 3. Penanggalan sistem matahari-bulan (*Lunisolar system calendar*)

Pada prinsipnya, sistem ini menggunakan matahari dan bulan sebagai acuan perhitungan. Terdapat bentuk penanggalan yang murni hanya menggunakan salah satu dari matahari dan bulan sebagai acuan perhitungan penanggalan, namun ada juga sistem yang menggabungkan keduanya sekaligus. Penggabungan dua sistem penanggalan ini, biasanya karena pada dasarnya sistem yang digunakan adalah mengacu pada peredaran bulan. Namun, perlu ada penyesuaian dari rotasi Bumi untuk menentukan waktu pada musim-musim tertentu. Sehingga dilakukannya sinkronisasi sistem penanggalan bulan dengan sistem penanggalan matahari.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Muh. Hadi Bashori, *Penanggalan Islam*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013), hal. 10

Jawa-Islam.<sup>68</sup> Sebelumnya, kalender yang digunakan oleh masyarakat Islam Jawa adalah kalender Saka yang berasal dari India. Kalender Saka merupakan kalender yang menganut sistem matahari (*solar system calendar*) yang merupakan perpaduan Jawa asli dan Hindu.

Dalam Babad Nitik dikisahkan bahwa Sultan Agung ditemui oleh arwah Sunan Bayat lalu diperintahkan untuk mengubah kalender yang digunakan oleh masyarakat Jawa terutama kalangan keraton. Hingga akhirnya terbentuklah kalender baru yaitu kalender Jawa Islam. Kalender tersebut dikenal dengan kalender Sultan Agung karena diciptakan pada masa pemerintahan Sultan Agung pada tahun 1613 - 1645.<sup>69</sup>

Tahun 1633 M (1555 Saka atau 1403 H), Sultan Agung resmi menghapuskan kalender lunisolar Saka dari Pulau Jawa dan berlaku kalender Jawa Islam atau

---

<sup>68</sup> Jalaludin, *Analisis Wacana Strategi Dakwah Sultan Agung Adi Prabu Hanyokrokusumo*, Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam: Dakwatuna Vol. 7 No. 1 (2021)

<sup>69</sup> Jalaludin, *Analisis Wacana Strategi Dakwah Sultan Agung Adi Prabu Hanyokrokusumo*, Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam: Dakwatuna Vol. 7 No. 1 (2021)

dengan Belanda, sering kali harus menavigasi antara kolaborasi dan perlawanan.

Setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945, posisi politik keraton mengalami perubahan signifikan. Pada tahun 1946, Keraton Surakarta bersama dengan Mangkunegaran (kerajaan kecil yang berada di Surakarta) mengajukan diri sebagai daerah istimewa, tetapi status ini tidak bertahan lama. Pada tahun 1946 juga, daerah Surakarta dijadikan sebagai keresidenan di bawah pemerintahan Republik Indonesia.

Meskipun peran politiknya menurun, Keraton Surakarta tetap menjadi pusat budaya dan tradisi Jawa yang penting. Keraton ini terus memelihara dan mempromosikan seni, tari, musik, dan adat istiadat Jawa. Setiap tahun, berbagai upacara dan festival tradisional seperti Sekaten dan Garebeg masih diselenggarakan, menarik minat wisatawan dan pelestari budaya dari berbagai tempat.

#### **A. Sejarah Kalender Jawa Islam**

Puncak kejayaan kerajaan Mataram berada dalam kekuasaan Sultan Agung pada tahun 1613 - 1645. Salah satu prestasi yang dimiliki oleh Sultan Agung adalah rancangan kalender yang bernuansa

Selain ketiga pembagian di atas, terdapat pula pembagian kalender berdasarkan mudah atau tidaknya perhitungan yang digunakan yaitu kalender aritmatik dan kalender astronomik.

##### **1. Kalender Aritmatik**

Kalender aritmatik disusun berdasarkan perhitungan matematika/aritmetika. Sehingga kalender jenis ini dapat dengan mudah dihitung karena didasarkan atas rumus dan perhitungan aritmatik.

Kalender aritmatik ini murni hanya menggunakan perhitungan tanpa perlu melakukan observasi bulan dan matahari. Sehingga memiliki kelemahan kurangnya akurasi pada kalender ini jika digunakan untuk beberapa ribu tahun karena pergerakan rotasi bumi yang terus berubah dari waktu ke waktu. Sehingga agar kalender tetap dapat digunakan perlu

adanya modifikasi atau pembaruan pada rumus perhitungannya.

Kalender aritmatik ini, pada dasarnya tetap diawali dengan pengamatan benda-benda langit. Kemudian, dari pengamatan tersebut terbentuklah rumus sederhana yang digunakan untuk menyusun kalender ini.

Adapun contoh kalender yang termasuk kalender aritmatik adalah kalender Masehi dan kalender Jawa. Pada kalender Masehi, pada dasarnya tetap mengikuti perputaran benda-benda langit. Namun, karena hitungan hari dalam setahun astronomis tidak bulat maka pecahan tersebut dikumpulkan hingga terbentuk 1 hari di tahun kabisat. Kalender Jawa juga menggunakan cara yang sama yaitu jumlah hari dalam satu tahun sudah ditetapkan, lalu selisih satu hari juga

2. Melemahkan kemampuan untuk menghadapi ancaman eksternal secara efektif, serta menimbulkan adanya kompetisi diantara kedua kerajaan.
3. Munculnya perselisihan antara Kasunanan Surakarta dengan Keraton Yogyakarta
4. Melemahkan kontrol ekonomi kerajaan, sehingga memperkuat kontrol ekonomi VOC di Jawa seperti pajak dan perdagangan.
5. Eksploitasi sumber daya yang dilakukan VOC sehingga mengurangi pendapatan kerajaan dan rakyat.
6. Penggunaan kalender Masehi yang lebih dominan digunakan untuk administrasi dan perdagangan, sedangkan kalender Jawa hanya digunakan untuk tradisi dan upacara adat.
7. Pengaruh budaya Eropa di kalangan elite

Selama masa kolonial Belanda, Keraton Surakarta, seperti banyak kerajaan di Nusantara, berada di bawah pengaruh kuat pemerintah kolonial. Meskipun demikian, keraton tetap menjadi pusat kebudayaan dan tradisi Jawa, menjaga berbagai adat istiadat, seni, dan budaya yang khas. Para raja Surakarta, seperti Pakubuwono IV hingga Pakubuwono XII, memiliki hubungan yang kompleks

konflik tersebut. Pendirian Keraton Surakarta menjadi simbol kembalinya kebangkitan kekuasaan Mataram di bawah Pakubuwono II.

Pada tahun 13 Februari 1755, Kerajaan Mataram mengalami perpecahan menjadi dua bagian utama melalui Perjanjian Giyanti. Perjanjian ini dimediasi oleh VOC, yang memiliki kepentingan besar dalam politik Jawa. Perjanjian ini membagi kerajaan Mataram menjadi dua entitas:

1. **Kasunanan Surakarta:** Diperintah oleh Paku Buwono III dan keturunannya, dengan pusat kekuasaan di Keraton Surakarta.
2. **Kesultanan Yogyakarta:** Diperintah oleh Mangkubumi, selanjutnya diberi gelar Hamengkubuwono I dan keturunannya, dengan pusat kekuasaan di Keraton Yogyakarta.

Adanya perjanjian Giyanti membawa dampak yang cukup besar di bidang politik, ekonomi, sosial dan budaya di Jawa. Adapun dampak dari Perjanjian Giyanti diantaranya adalah:

1. Melemahkan kekuatan politik dan kesatuan Jawa.

dikumpulkan dan ditambahkan pada tahun kabisat.

Selain kalender Masehi dan Jawa, kalender Gregorian termasuk unit pemerintah paskah juga termasuk kategori kalender aritmatik. Dalam kalender Gregorian, 1 siklus sama dengan 4 siklus (1461 hari). Dengan demikian setiap 4 tahun merupakan 1 siklus (1461).

Kelebihan kalender aritmatik adalah lebih mudah dan kepastian akan suatu waktu untuk penggunaan sehari-hari. Namun, kalender ini juga memiliki kelemahan yaitu kurang akurat karena pergerakan matahari dan bulan yang akan terus mengalami perubahan secara perlahan mengakibatkan kalender ini perlu ada penyesuaian secara terus menerus jika digunakan selama ribuan tahun.

## 2. Kalender Astronomik

Kalender astronomik merupakan kalender yang dibuat sesuai perhitungan astronomi. Kalender jenis ini tergolong lebih sulit dari kalender aritmatik. Perhitungan kalender ini didasarkan pada posisi benda langit saat itu.

Dalam menentukan panjang tahunnya, kalender jenis astronomik menggunakan siklus tropis matahari dan ada yang menggunakan siklus sinodis bulan. Siklus tropis matahari adalah siklus matahari melewati titik vernal equinox dua kali berturut turut.

Untuk mengetahui panjang siklus tropis matahari rata-rata, dapat menggunakan persamaan berikut ini yang didasarkan pada elemen orbital Laskar:

$$365^d, 2421896698 - 0,00000615359 T - 7,29 \times 10^{-10} T^2 + 2,64 \times 10^{-10} T^3$$

II. Para pemberontak bersekutu dengan beberapa bangsawan Jawa yang juga merasa tidak puas dengan kepemimpinan Pakubuwono II. Konflik tersebut menyebabkan hancurnya istana di Kartasura dan pada tahun 1742, Pakubuwono II menghindari pemberontak dengan pergi ke Ponorogo. Untuk mengalahkan pemberontak, pada tahun 1743 pihak VOC memberikan bantuan militer namun VOC meminta imbalan untuk memberikan lebih banyak hak kepada VOC agar kendali Belanda terhadap Jawa semakin menguat. Sama seperti raja-raja sebelumnya, bantuan VOC semakin membuat kedaulatan Mataram semakin lemah karena VOC memiliki kontrol yang lebih besar dalam politik dan ekonomi kerajaan.

Pemberontakan yang terjadi dan mengakibatkan kerusakan di Kartasura membuat Pakubuwono II memutuskan untuk memindahkan pusat pemerintahan ke Surakarta. Pemindahan ini terjadi pada tahun 1745 dengan harapan dapat memulai kembali pemerintahan di tempat yang baru dan lebih aman. Pakubuwono II pun mendirikan Keraton Surakarta sebagai bagian dari upaya pemulihan kekuasaan dan stabilitas kerajaan setelah periode

karena ketergantungan Mataram terhadap VOC yang semakin besar.

Amangkurat IV naik tahta menggantikan ayahnya dan memimpin Mataram Islam pada tahun 1719 - 1726. Amangkurat IV memiliki nama asli Raden Mas Suryaputra dan memiliki nama lain Sunan Prabu Amangkurat IV. Pada masa kepemimpinannya terjadi konflik internal dengan saudaranya karena adanya perbedaan pendapat. Oleh karenanya, Amangkurat IV mengandalkan dukungan VOC untuk menghadapi pemberontakan. Maka, secara otomatis menyebabkan ketergantungan Mataram terhadap VOC semakin kuat.

Setelah Amangkurat IV wafat di tahun 1726, kepemimpinan digantikan oleh putranya yaitu Raden Mas Suryadi atau biasa dikenal dengan Sunan Pakubuwono II dan memimpin Mataram pada tahun 1726-1749. Pada masa kepemimpinannya, terdapat beberapa konflik yang terjadi antara tahun 1741-1743.

Tahun 1741, mulai terjadi pemberontakan Tionghoa yang dikenal dengan sebutan Perang Geger Pecinan. Pemberontakan ini dilakukan oleh komunitas Tionghoa di Jawa Tengah yang merasa adanya tekanan ekonomi dan kebijakan diskriminatif dari Pakubuwono

$$T = (\text{Julian Day} - 2451545.0) / 36525$$

Siklus sinodis bulan adalah siklus dua fase bulan yang sama secara berurutan. Untuk mengetahui panjang siklus sinodis bulan rata-rata, berikut adalah persamaannya menurut teori *Chapront Touze dan Chapront J*:

$$29^d, 5305888531 + 0,00000021621 T - 3,64 \times 10^{-1} T^2$$

$$T = (\text{Julian Day} - 2451545.0) / 36525$$

Adapun jenis kalender yang termasuk kalender astronomik adalah kalender Cina dan kalender Hijriyah. Kalender Cina berasal dari zaman dinasti He tahun 2205-1766 SM dan termasuk kalender bulan dengan diadakannya penyisipan bulan. Sedangkan pada kalender Hijriyah, dalam menentukan tanggal satu perlu dilakukan observasi bulan sabit. Hal ini yang mengakibatkan adanya ketidak tentuan

jumlah hari dalam 1 bulan, terkadang 29 hari dan terkadang 30 hari.<sup>32</sup>

## B. Kalender Hijriyah

Penanggalan Hijriyah adalah tahun yang dimulai pada saat Nabi Muhammad saw melakukan hijrah dari Makkah ke Madinah yaitu pada tahun 622 M. Sedangkan perhitungan tahunnya didasarkan pada peredaran bulan mengelilingi bumi dan awal bulannya menggunakan penampakan bulan setelah terjadinya konjungsi atau *ijtimak* pada saat matahari terbenam.

Penggunaan kalender hijriyah ini dimulai sejak masa kekhalifahan Umar bin Khattab. Khalifah Umar bin Khattab juga yang menetapkan bahwa tahun hijriyah pertama jatuh pada saat tahun pertama Rasulullah hijrah dari Makkah ke Madinah. Dalam satu tahun, kalender Hijriyah terdiri dari 12 bulan sesuai dengan isi Al-Quran dalam surat At-Taubah ayat 36:

---

<sup>32</sup> Muh. Hadi Bashori, *Penanggalan Islam*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013), hal. 15

berhasil ditangkap oleh VOC lalu diasingkan ke Ceylon atau Sri Lanka.

Pengasingan Amangkurat III oleh VOC ke Sri Lanka, membuat Pangeran Puger naik tahta menggantikan Amangkurat III. Pangeran Puger memiliki nama asli Raden Mas Darajat dan bergelar Sunan Pakubuwono I. Masa kepemimpinannya pada tahun 1704 - 1719. Namun, Pakubuwono I resmi menduduki tahta raja pada tahun 1708. Pada masa pemerintahannya, Pakubuwono I memperkuat struktur pemerintahan dan melakukan perbaikan administrasi kerajaan dengan mengenalkan reformasi. Pakubuwono I juga fokus untuk membangun kembali Kartasura yang rusak dan berusaha mengembalikan Kartasura sebagai pusat kebudayaan dan pemerintahan Mataram Islam. Pakubuwono I juga fokus memulihkan ekonomi yang hancur karena perang dengan mendorong pertanian dan perdagangan.

Dibalik keberhasilan Pakubuwono I dalam memulihkan stabilitas Mataram, terdapat dampak menguatnya pengaruh VOC di kerajaan dalam pengambilan suatu keputusan. Hal ini disebabkan

Untuk merebut kembali wilayah kekuasaannya, Amangkurat II menggandeng VOC dengan memberikan imbalan hak politik dan ekonomi di wilayah kekuasaan Kerajaan Mataram. Kerjasama dengan VOC membuahkan hasil dengan terebut kembalinya wilayah-wilayah pentingnya dari Trunojoyo. Pada tahun 1680, Trunojoyo berhasil ditangkap dan berakhirlah pemberontakan Trunojoyo. Selanjutnya, di tahun yang sama pusat kerajaan dipindahkan dari Plered ke Kartasura dan dikenal sebagai pusat pemerintahan baru sekaligus menjadi tempat berdirinya keraton baru.

Pada tahun 1703 Amangkurat II meninggal, dan kekuasaan digantikan oleh Amangkurat III yang memiliki nama asli Raden Mas Sutikna yang memimpin Mataram pada tahun 1703 - 1708. Pada masa kepemimpinan Amangkurat III, terjadi konflik antara Amangkurat III dengan Pangeran Puger yang bersekutu dengan VOC dan terjadi Perang Sukowati (1704-1708). Pada tahun 1708, Amangkurat III berhasil dikalahkan oleh pasukan Pangeran Puger dan VOC membuatnya berhasil melarikan diri namun

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا  
أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ (التوبة : ٣٦)

*“Sesungguhnya bilangan bulan di sisi Allah ialah dua belas bulan, (sebagaimana) ketetapan Allah (di Lauhul Mahfuz) pada waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya ada empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menzalimi dirimu padanya (empat bulan itu), dan perangilah orang-orang musyrik semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya. Ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertakwa.” (At-Taubah: 36)*<sup>33</sup>

Pada Qur'an Surat At-Taubah ayat 36 disebutkan bahwa jumlah bulan dalam satu tahun adalah 12 bulan yang berarti penampakan bulan sabit sebab revolusi bulan terhadap bumi akan terjadi sebanyak 12 kali. Keteraturan tersebut yang dijadikan sebagai acuan dalam menentukan perhitungan waktu atau kalender.

Dalam penanggalan hijriyyah, pergantian hari dimulai setelah matahari terbenam. Sedangkan pergantian bulannya, ditentukan manakala konjungsi atau *ijtimak* terjadi sebelum matahari terbenam. Jika

---

<sup>33</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/9?from=1&to=129>, diakses pada 4 Juni 2024

*ijtimak* terjadi sebelum matahari terbenam maka, keesokan harinya adalah tanggal 1. Sebaliknya, jika *ijtimak* terjadi setelah matahari terbenam maka bulan tersebut diistimalkan atau digenapkan menjadi 30 hari.

Namun ada pendapat lain yang menyatakan bahwa pergantian bulan hijriyah terjadi jika matahari terbenam dan posisi hilal berada pada ketinggian tertentu (*imkan rukyah*). Dalam hal ini, Kementerian Agama RI memiliki kriteria ketinggian hilal  $>3^{\circ}$  dari ufuk mar'i di mana dikatakan keesokan harinya masuk bulan baru jika posisi hilal pada saat terbenamnya matahari sudah sesuai kriteria. Sebaliknya, jika belum memenuhi kriteria maka bulan akan disempurnakan menjadi 30 hari.

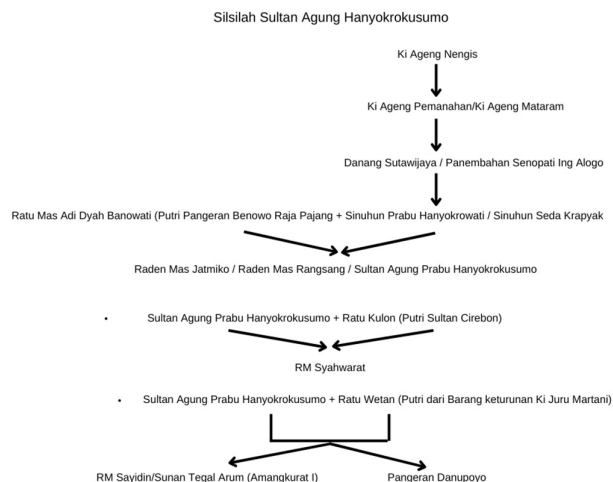
Lama hari dalam 1 bulan pada tahun Hijriyyah rata-ratanya adalah 29,53059 hari atau 29 hari 12 jam 44 menit 03 detik. Ukuran waktu tersebut berdasarkan pada satu periode bulan sinodis. Satu periode bulan sinodis adalah periode revolusi Bulan pada bidang orbitnya dihitung dari posisi fase bulan baru ke fase setengah purnama awal ke fase purnama ke fase

memiliki kebijakan politik yang kejam dan dianggap sangat represif dan otoriter.

Pada masa kepemimpinan Amangkurat I terjadi pemberontakan besar pada tahun 1670-an yang dipimpin oleh Trunojoyo sehingga sering disebut sebagai pemberontakan Trunojoyo. Pemberontakan terjadi karena ketidakpuasan masyarakat atas pemerintahan Amangkurat I. Pemberontakan Trunojoyo juga didukung oleh kelompok Islam yang kecewa atas kebijakan Amangkurat I yang dianggap sekuler. Pada tahun 1676, Trunojoyo berhasil mengalahkan pasukan Mataram pada pertempuran yang terjadi di Gegodog dekat Cirebon, lalu Trunojoyo berhasil menguasai Plered yang merupakan ibukota Mataram di tahun 1677 dan membuat Amangkurat I melarikan diri ke Tegal. Dalam perjalanan ke Tegalarum, Amangkurat I meninggal dan kekuasaan Mataram diteruskan oleh Amangkurat II.

Amangkurat II merupakan putra dari Amangkurat I. Ia memimpin Mataram Islam pada tahun 1677-1703. Amangkurat II memimpin Mataram pada saat kerajaan dalam keadaan kacau bahkan sebagian besar wilayahnya dikuasai oleh Trunojoyo.

Gambar 3. 2 Silsilah Sultan Agung Hanyokrokusumo<sup>67</sup>



Kepemimpinan Amangkurat I dimulai pada tahun 1646-1677. Pada masa kepemimpinannya, terjadi kemunduran dibandingkan dengan pada masa kepemimpinan ayahnya Sultan Agung. Menurut beberapa literasi, faktor utama penyebab runtuhnya Kerajaan Mataram Islam adalah ada pada diri Amangkurat I karena memiliki sifat yang buruk serta

<sup>67</sup> Soedjipto Abimanyu, *Kitab Terlengkap Sejarah Mataram*, (Yogyakarta: Saufa, 2015), Hal. 21

setengah purnama akhir dan kembali ke fase bulan baru.<sup>34</sup>

Jumlah hari dalam 1 bulan dalam kalender hijriyah ini juga terdapat dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 185 yang artinya:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُم وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (١٨٥)

“Beberapa hari yang ditentukan itu ialah bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). karena itu, Barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, Maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan Barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya

<sup>34</sup> BMKG, *Fase fase Bulan dan Jarak Bumi-Bulan pada Tahun 2022*, <https://stamet-yogya.bmkg.go.id/fase-fase-bulan-dan-jarak-bumi-bulan-pada-tahun-2022/#:~:text=Periode%20revolusi%20Bulan%20pada%20bidang,jam%2044%20menit%2003%20detik>), diakses pada 4 Juni 2024.

*itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur." (Al-Baqarah: 185)*

Jumlah hari dalam 1 tahun hijriyah berbeda dengan jumlah hari dalam 1 tahun masehi. Jumlah hari dalam 1 tahun masehi adalah 365 atau 366 hari, sedangkan dalam tahun hijriyah adalah 354 hari (tahun pendek / *basitah*) atau 355 hari (tahun panjang / *kabisat*).

Dalam perhitungan kalender hijriyah, terdapat beberapa metode hisab diantaranya adalah:

1. *Hisab Urfi*

*Hisab Urfi* secara istilah diartikan perhitungan yang telah dikenal dan telah menjadi kebiasaan masyarakat. Terkadang, hisab *urfi* dikenal dengan sebutan hisab abadi atau hisab amalah, yaitu penentuan awal bulan berdasarkan pada perhitungan rata-rata gerak bulan dan bumi mengelilingi matahari lalu mendistribusikan

tahun 1619 yang saat itu bernama Jayakarta di bawah kekuasaan Kesultanan Banten. Dan pada tahun 1628 dan 1629 pernah terjadi penyerangan terhadap VOC di Batavia karena Sultan Agung sangat anti kolonialisme. Sayangnya, VOC belum berhasil dikalahkan Sultan Agung dan Batavia belum berhasil direbutnya. Setelah kekalahan terjadi, kehidupan ekonomi rakyat justru menurun karena sebagian dari mereka dikerahkan untuk berperang. Dampak lain pun muncul, yaitu adanya beberapa pemberontakan di beberapa daerah yang ingin melepaskan diri dari kekuasaan Kerajaan Mataram.

Kepemimpinan Sultan Agung berada pada rentang waktu 1613-1645. Setelah Sultan Agung wafat pada tahun 1645, yang menggantikan tahtanya adalah putranya dari Ratu Wetan yaitu Raden Mas Sayidin yang memiliki gelar *Amangkurat Senapati Ing Alaga Ngabdur Rahman Sayidin Panatagama* atau gelar populernya adalah Amangkurat I. Berikut adalah silsilah Sultan Agung Hanyokrokusumo:

kekuasaannya langsung dari pusat pemerintahan (Kotagede). Di bidang ekonomi, Mataram menjadi pengeksport beras terbesar berkat letak geografisnya yang agraris dan maritim. Di bidang militer, melakukan mobilisasi besar-besaran hingga mampu menundukkan daerah sepanjang pantai utara Jawa. Di bidang keilmuan, mengubah sistem penanggalan tahun Saka (Jawa-Hindu) menjadi tahun Hijriyah, menyusun karya sastra yaitu Kitab *Serat Sastra Gendhing* yang menjadi bukti persejajaran ilmu kejawaan dan ilmu sufi.<sup>65</sup> Bahkan di bidang hukum, saat itu Mataram juga menyusun kitab undang-undang baru yang disebut *Surya Alam* dengan memadukan hukum Islam dan adat Jawa.<sup>66</sup>

Pada masa kepemimpinan Sultan Agung, Ketika VOC melakukan invasi di wilayah Jawa Barat, raja-raja Mataram Islam ikut melawan dan memerangi VOC yang berpusat di Batavia. Batavia merupakan markas VOC yang berhasil direbut oleh VOC pada

---

<sup>65</sup>Christina S. Handayani dan Ardhan Novianto, *Kuasa Wanita Jawa* (Yogyakarta: LKis, 2004), hal. 83

<sup>66</sup>Soedjipto Abimanyu, *Kitab Terlengkap Sejarah Mataram*, (Yogyakarta: Saufa, 2015), Hal. 62

jumlah hari ke dalam bulan-bulan secara selang seling dengan kaedah tertentu.<sup>35</sup>

Sistem hisab *urfi* ini sama dengan kalender masehi, di mana bilangan hari pada tiap tahunnya berjumlah tetap kecuali pada tahun tahun tertentu jumlahnya lebih panjang 1 hari yang biasanya disebut dengan tahun kabisat.

Jumlah hari dalam tiap bulannya tetap dan beraturan, yaitu<sup>36</sup>:

- Muharram 30 hari,
- Shafar 29 hari,
- Rabi'ul Awal 30 hari,
- Rabi'ul Akhir 29 hari,
- Jumadil Awal 30 hari,
- Jumadil Akhir 29 hari,
- Rajab 30 hari,
- Sya'ban 29 hari,

---

<sup>35</sup> Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman Hisab Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2009), hal. 18

<sup>36</sup> M. Syuhudi Ismail, *Hisab Rukyah Awal Bulan Hijriah*, (Ujung pandang: Berkah Utami, 1995) hal. 12

- Ramadhan 30 hari,
- Syawal 29 hari,
- Dzulqa'dah 30 hari
- Dzulhijjah 29/30 hari.

Jumlah hari pada bulan Dzulhijjah sebanyak 30 hari manakala tahun tersebut merupakan tahun panjang (kabisah) yang terjadi 11 kali dalam satu siklus 30 tahun.

Dalam metode hisab urfi, dalam 1 periode (30 tahun), terdapat beberapa tahun kabisat dan basitah. Berikut adalah tabel tahun kabisat dan basitah:<sup>37</sup>

*Tabel 2. 1 Tahun Basitah dan Kabisat*

<b>Tahun Basitah</b>	<b>Tahun Kabisat</b>
1, 3, 4, 6, 8, 9, 11, 12, 14, 16, 17, 19, 20, 22, 23, 25, 27, 28, 30	2, 5, 7, 10, 13, 15, 18, 21, 24, 26, 29

<sup>37</sup> Susiknan Azhari, *Ilmu Falak Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2007) hal. 103

warna kulit lebih hitam dari warna kulit orang Jawa pada umumnya, berhidung kecil, mulut datar dan agak besar, berbahasa kasar, wajahnya bulat dan tenang, serta memiliki mata yang tajam seperti singa.<sup>64</sup> Tidak hanya secara fisik, Sultan Agung juga memiliki ciri khas dalam berpakaian. Ia memakai kain linen berwarna putih (*kuluk*), batik berwarna biru, baju hitam yang terbuat dari beludru, ikat pinggang dari emas, mengenakan keris di badan bagian depan, kopiah, menggunakan cincin intan berlian di jari-jarinya, serta merokok menggunakan pipa yang dilapisi emas.

Pada masa kepemimpinannya, Mataram Islam mengalami perkembangan yang pesat dari berbagai aspek yakni politik, ekonomi, budaya, dan lain sebagainya. Kekuasaan Mataram sampai mencakup Pulau Jawa (kecuali Banten dan Batavia), Madura, Palembang, Jambi, dan Banjarmasin. Blambangan yang mulanya tidak berhasil ditaklukkan oleh Sutawijaya, pada masa Sultan Agung berhasil ditaklukkan. Saat itu juga, Mataram Islam mampu mengatur dan mengawasi seluruh wilayah

<sup>64</sup> H.J. de Graaf, *Puncak Kekuasaan Mataram: Politik Ekspansi Sultan Agung*, (Jakarta: Pustaka Grafitipers, 1990), hal 102.

Mataram dan Ibunya adalah putri Pangeran Benawa yang merupakan Raja Pajang.<sup>63</sup>

Puncak keemasan Kerajaan Mataram Islam adalah pada masa Sultan Agung Hanyokrokusumo (Raja ketiga). Sultan Agung dikenal sebagai raja yang sakti mandraguna, berwibawa, tegas, dan bijaksana. Kesaktian Sultan Agung bertambah ketika ada dua sosok sakti yang berada di samping Sultan Agung yaitu Kanjeng Ratu Kidul dan Bau Reksa yang juga memperkuat kekuasaan Sultan Agung di Mataram Islam.

Sultan Agung menikah dengan Ratu Kidul dan membuatnya bertambah kuat karena dapat menguasai semua makhluk halus bawahan Ratu Kidul yang ada di wilayah Jawa. Bau Reksa yang merupakan seorang patih yang dikenal sebagai orang sakti. Kedua sosok sakti tersebut membuat kekuatan Sultan Agung semakin kuat dan berlipat-lipat kekuatannya. Selain kesaktiannya, Sultan Agung juga memiliki dua ciri khas yaitu secara fisik memiliki badan yang bagus,

---

<sup>63</sup> Jalaludin, *Analisis Wacana Strategi Dakwah Sultan Agung Adi Prabu Hanyokrokusumo*, Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam: Dakwatuna Vol. 7 No. 1 (2021)

Mengetahui sistem hisab ini, dapat mempermudah dalam penyusunan suatu kalender Hijriyah. Hal ini karena penyusunan kalender dapat dilakukan tanpa harus melihat posisi bulan yang sebenarnya dan hasil dari hisab ini pun tidak jauh berbeda dengan sistem hisab yang menggunakan data posisi bulan sebenarnya. Namun, hisab *urfi* tetap tidak dapat digunakan untuk menetapkan awal bulan yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah seperti Ramadhan, Syawal, dan Dzulhijjah.<sup>38</sup> Karena sesuai dengan syariat bahwa harus dilakukan observasi/rukyat untuk memastikan masuknya bulan baru.

Hisab *urfi* masih dipakai sebagai standar jatuhnya tanggal masehi untuk tanggal 29 bulan *Qamariyah*. Lalu dilakukan hisab *hakiki* untuk tanggal 1 pada bulan *Qamariyah* berikutnya. Terdapat perbedaan antara hisab *urfi* dan hisab *hakiki* karena pada hisab *hakiki* menggunakan

---

<sup>38</sup>Fadhliyatun Mahmudah AS, *Peranan Hisab Urfi dan Hisab Hakiki dalam Penentuan Awal Bulan Qomariah (Kaitannya dengan Pelaksanaan Ibadah Umat Islam)*, Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alaudin Makassar, hal. 25

data peredaran bulan yang sesungguhnya. Sehingga sering didapati jumlah hari dalam suatu bulan berbeda diantara kedua hisab tersebut. Terkadang hisab *urfi* lebih awal, terkadang bersamaan, dan terkadang belakangan.

Metode hisab *urfi* telah digunakan di berbagai negara Islam termasuk di Indonesia, dan seiring berkembangnya ilmu pengetahuan metode hisab ini terbukti kurang akurat jika digunakan untuk penentuan pelaksanaan suatu ibadah (Ramadhan, Syawal, dan Dzulhijjah) karena perhitungan rata-rata bulan tidak tepat dengan penampakan hilal pada awal bulan.

## 2. *Hisab Hakiki*

Hisab *hakiki* adalah metode hisab yang berdasarkan pada perhitungan peredaran bulan yang sebenarnya. Dalam metode hisab ini, jumlah hari setiap bulannya tidak konstan atau tetap karena bergantung pada posisi bulan atau hilal (*new moon*) setiap awal bulan. Sehingga, memungkinkan didapati jumlah hari 29 hari atau 30 hari dalam suatu bulan secara berturut-

adik dari Panembahan Hanyokrowati yang juga sebagai bupati Ponorogo. Hanya saja, pemberontakan yang dilakukan Pangeran Jayaraga berhasil dipadamkan oleh adik Panembahan Hanyokrowati yang lain sehingga pemberontakan tidak sampai membuat Panembahan Hanyokrowati turun tangan langsung.

Di bawah kepemimpinan Panembahan Hanyokrowati, wilayah kekuasaan Mataram Islam masih sama seperti sebelumnya. Hal ini karena Panembahan Hanyokrowati fokus untuk mengurus pemberontak. Pada tahun 1613, Panembahan Hanyokrowati wafat dan diberi gelar *Anumerta Panembahan Seda Ing Krapyak* karena meninggal di Krapyak kemudian dimakamkan di Kotagede. Kepemimpinannya pun digantikan oleh Raden Mas Jatmika atau dikenal dengan sebutan Raden Rangsang yang bergelar Sultan Agung Hanyokrokusumo.<sup>62</sup> Sultan Agung merupakan anak dari pasangan Panembahan Hanyokrowati dan Ratu Mas Adi Dyah Banawati. Ayahnya merupakan raja kedua kerajaan

---

<sup>62</sup> Iriyati Agustina, “*Kebudayaan dan Kerajaan Islam di Indonesia*”, (Kalimantan Barat: Derwati Press, 2018), hal. 49-52

kepemimpinan Panembahan Hanyokrowati terjadi pemberontakan yang tidak lain adalah dilakukan oleh saudaranya sendiri (kakak dan adik Panembahan Hanyokrowati). Para saudaranya saling berebut kekuasaan tahta raja karena tidak terima atas pengangkatan Panembahan Hanyokrowati sebagai sultan yang kedua Mataram Islam.

Pemberontakan pertama dilakukan oleh Pangeran Puger yang merupakan putra tertua kedua dari Sutawijaya. Untuk mengatasi pemberontakan tersebut, akhirnya Panembahan Hanyokrowati memberikan sebuah posisi menjadi adipati Demak. Namun Pangeran Puger tidak puas dan masih terus melakukan pemberontakan terhadap Panembahan Hanyokrowati sampai akhirnya pada tahun 1605 Pangeran Puger ditangkap dan diasingkan ke Kudus. Pemberontakan pun padam dan putra dari Pangeran Puger diangkat menjadi Adipati Pati dengan gelar Adipati Pragola.<sup>61</sup>

Pemberontakan kedua dilakukan oleh Pangeran Jayaraga alias Raden Mas Barthotot yang merupakan

---

<sup>61</sup> Soedjipto Abimanyu, *Kitab Terlengkap Sejarah Mataram*, (Yogyakarta: Saufa, 2015), Hal. 30

turut. Singkatnya, pada metode hisab ini menggunakan data-data astronomis dan pergerakan bulan dan bumi juga menggunakan kaidah ilmu ukur segitiga bola.<sup>39</sup>

Purwanto mendefinisikan Hisab *Hakiki* adalah sistem penanggalan dengan prinsip bahwa awal bulan sudah masuk jika posisi hilal sudah di atas ufuk pada saat tenggelam matahari.<sup>40</sup>

Di Indonesia, hisab *hakiki* terbagi menjadi tiga generasi yaitu:

- Hisab *Hakiki Taqribi*

Hisab *hakiki taqribi* yaitu perhitungan posisi benda- benda langit berdasarkan gerak rata- rata benda langit, sehingga hasilnya merupakan perkiraan atau mendekati kebenaran.

---

<sup>39</sup> Susiknan Azhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 65

<sup>40</sup> Susiknan Azhari, "Hisab Hakiki Model Muhammad Wardan (Sebuah Penelusuran Awal)", *Jurnal Al-Jami'ah* Vol. 42, No 1 (2004).

Pada hisab ini, data-data yang digunakan merujuk pada tabel astronomis Ulugh Bek al-Samarkandi dan berpangkal pada waktu *ijtimak* (konjungsi) rata-rata. Hisab ini juga masih menggunakan perhitungan yang sederhana yaitu penambahan, pengurangan, perkalian dan pembagian dan belum menggunakan perhitungan segitiga bola.

- *Hisab Hakiki Tahqiqi*

Hisab *hakiki tahqiqi* yaitu perhitungan posisi benda-benda langit berdasarkan gerak benda langit yang sebenarnya, sehingga hasilnya cukup akurat.

Pada hisab ini, dalam menentukan derajat ketinggian Bulan pasca *ijtimak* menggunakan perhitungan rumus ilmu ukur segitiga bola sehingga hasilnya lebih akurat dibandingkan metode hisab *hakiki taqribi*. Hisab ini telah menggunakan

satunya kerajaan yang sah di seluruh Jawa adalah Mataram Islam. Hampir semua wilayah Jawa bagian tengah dan timur berada di bawah kekuasaan Mataram Islam kecuali Blambangan yang belum berhasil ditaklukkan oleh Sutawijaya.

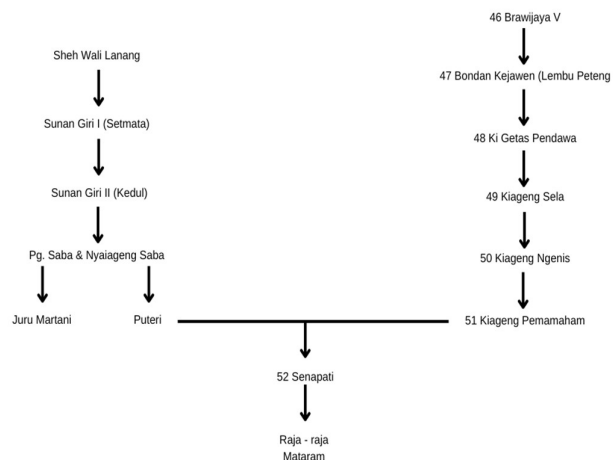
Sutawijaya memerintah Mataram Islam sejak tahun 1587-1601. Di bawah kepemimpinannya, Mataram Islam memiliki visi mempersatukan seluruh tanah Jawa.<sup>60</sup> Pada masa kepemimpinannya, Sutawijaya berhasil melakukan ekspansi kekuasaan hingga ke beberapa wilayah Timur dan Barat. Bagian Timur sampai ke wilayah Surabaya, Madiun, dan Ponorogo, sedangkan bagian Barat sampai ke wilayah Cirebon dan Galuh.

Setelah wafatnya Sutawijaya, kepemimpinan digantikan oleh anak Sutawijaya yaitu Raden Mas Jolang atau Panembahan Hanyokrowati. Beliau juga memiliki gelar lain yaitu *Sri Susuhunan Adi Prabu Hanyokrowati Senopati ing Alaga Mataram*. Beliau merupakan Sultan Mataram kedua yang memimpin Mataram Islam pada tahun 1601-1613. Pada masa

---

<sup>60</sup>Soedjipto Abimanyu, *Kitab Terlengkap Sejarah Mataram*, (Yogyakarta: Saufa, 2015), Hal. 30

Gambar 3. 1 Silsilah Keturunan Raja di Mataram<sup>59</sup>



Silsilah di atas menggambarkan adanya hubungan kekeluargaan antara Kerajaan Majapahit, Kerajaan Demak, Kerajaan Pajang dan Kerajaan Mataram Islam.

Kerajaan Mataram Islam memiliki pengaruh yang sangat besar di dunia perpolitikan tanah Jawa. Hal ini dikarenakan Mataram Islam mengklaim satu-

<sup>59</sup> Soedjipto Abimanyu, *Kitab Terlengkap Sejarah Mataram*, (Yogyakarta: Saufa, 2015), Hal. 20

teori-teori astronomi modern dan hasil observasi terbaru. Dalam menentukan ketinggian hilal, perhitungan yang digunakan adalah goneometri dan logaritma. Data astronomi yang digunakan dalam hisab ini adalah al-Mathla' al-Sa'id fi Hisabah al Kawakib ala Rasd al-Jadid karya Syekh Husain Zaid, seorang pakar astronomi dan falak dari Mesir.

Meskipun hasil daripada hisab *hakiki tahqiqi* ini dinilai cukup akurat, namun terdapat kelemahan pada hisab ini yaitu penggunaan sudut bulan-matahari, sudut ekliptika-equator langit, paralaks, dan refraksi yang dihitung dengan nilai tetap padahal menurut penelitian nilai akan berubah.

- *Hisab Hakiki Tadqiqi*/Kontemporer

Metode hisab ini menggunakan hasil penelitian terbaru dan menggunakan rumus matematika yang telah dikembangkan. Metodenya sama

dengan metode hisab Hakiki Tahqiqi namun koreksinya lebih teliti. Rumus-rumusya disederhanakan sehingga pehitungannya pun bisa menggunakan kalkulator ataupun komputer. Rumus perhitungannya dapat diprogram sehingga hasil perhitungan yang diperoleh bisa lebih cepat dan akurat.

Pada hisab ini, data astronomis diambil dari ilmuwan-ilmuwan Eropa. Data Astronomisnya pun selalu diperbaharui atau dikoreksi dengan penemuan-penemuan yang baru.

### C. Kalender Jawa Islam

Kalender Jawa Islam atau yang dikenal dengan Kalender Sultan Agung diciptakan oleh Sultan Agung dan masih banyak digunakan hingga saat ini oleh masyarakat Jawa khususnya masyarakat tradisional dan keraton.

Pada tahun 1633 M yang bertepatan dengan tahun 1555 Saka atau 1043 Hijriyah, Sultan Agung merubah penanggalan Saka menjadi Jawa Islam yang

Sutawijaya diberi gelar *Panembahan Senopati ing Alaga Sayidin Panatagama Khalifatullah Tanah Jawa*.

Setelah kemenangan Sutawijaya atas Kerajaan Pajang, pusat kerajaan pun dipindahkan dari Pajang ke Mataram. Kemudian, Sutawijaya mengganti Kerajaan Pajang dengan kerajaan baru bernama Mataram.<sup>58</sup>

Menilik fakta sejarah, maka dapat diketahui bahwa Kerajaan Mataram Islam masih berkaitan dengan dua kerajaan sebelumnya, yaitu Demak dan Pajang. Seperti yang telah diketahui juga bahwa kedua kerajaan Islam tersebut juga dipercaya sebagai pewaris Kerajaan Majapahit. Oleh karenanya, secara otomatis Kerajaan Mataram Islam merupakan pewaris tahta Kerajaan Majapahit dan raja-raja di Mataram merupakan keturunan dari para raja Majapahit. Adapun silsilah Dinasti Kerajaan Mataram adalah sebagai berikut:

---

<sup>58</sup> Rosalina, "Aplikasi Kalender Islam Jawa Dalam Penentuan Awal Bulan Qomariyah (Penyesuaian Kalender Saka Dengan Kalender Hijriyah, 2013)", hal. 52

Setelah Ki Ageng Pemanahan wafat (1575), kadipaten pun dipimpin oleh anaknya yaitu Sutawijaya dan dimulailah dari Sutawijaya ini Mataram Islam lahir.

Seperti yang telah kita ketahui bahwa pendiri kerajaan Mataram Islam adalah Panembahan Senopati yang lengkapnya adalah Panembahan Senopati Ing Alogo Sayidin atau Danang Sutawajaya yang merupakan anak dari Ki Ageng Pemanahan.

Menurut literasi sejarah, Kerajaan Mataram Islam lahir pada tahun 1586. Kerajaan ini bermula dari sebuah kadipaten di bawah kekuasaan Kerajaan Pajang. Namun, setelah keruntuhan Kerajaan Pajang, Sutawijaya mendeklarasikan Kerajaan Mataram. Deklarasi tersebut dilakukan setelah Sutawijaya berhasil membunuh Sultan Pajang yaitu Arya Pangiri. Sutawijaya tidak terima atas perlakuan Arya Penangsang yang membunuh Pangeran Benawa (Putra Mahkota Pajang) demi merebut kekuasaan Pajang dari Pangeran Benawa.<sup>57</sup> Atas deklarasi tersebut,

---

<sup>57</sup> Soedjipto Abimanyu, *Kitab Terlengkap Sejarah Mataram*, (Yogyakarta: Saufa, 2015), Hal. 19

merupakan hasil akulturasi antara penanggalan Saka dengan Hijriyah. Kalender Jawa Islam ini dinilai cukup unik karena hasil penggabungan kalender dua kalender yang memiliki perbedaan sistem. Kalender Saka termasuk kalender yang menganut sistem lunisolar yang memadukan siklus matahari dan siklus bulan untuk penentuan awal bulannya sedangkan kalender Hijriyah menganut sistem lunar yang mengacu pada gerak sinodis bulan.

Perpaduan dua kalender menjadi kalender Jawa Islam terlihat dari tanggal 1 tahun J (Jawa) adalah 1 Suro 1555 J bukan 1 Suro tahun 1 J. Tahun pertama kalender Jawa mengadopsi dari kalender Saka dengan melanjutkan tahun kalender tersebut.<sup>41</sup> Nama-nama bulan dalam kalender ini juga diadopsi dari kalender Hijriyah sehingga terdapat nama-nama bulan yang mirip. Dampak dari perpaduan kedua kalender tersebut adalah terdapat selisih 512 tahun karena tanggal 1 Suro 1555 J bertepatan dengan 1 Muharram 1043 H, yang juga bertepatan dengan 8 Juli 1633 M.

---

<sup>41</sup> Masruhan, *Pengaruh Islam Terhadap Kalender Masyarakat Jawa*, *Jurnal Al-Mizan*, Vol. 13 No 1, 2017

Permulaan kalender Jawa Islam juga jatuh pada hari Jumat Legi tahun Alif disebut dengan tahun *Amahgi* = Tahun Alif Jum'at Legi.<sup>42</sup> Adapula yang menyebutnya sebagai tahun *Ajumgi* = Tahun Alif Jumat Legi.<sup>43</sup> Pada kalender ini terbagi menjadi beberapa siklus, yaitu:

1. Siklus Hari

Siklus hari yang masih dipakai hingga saat ini adalah *saptawara* (siklus tujuh hari) dan *pancawara* (siklus lima hari).

Tabel 2. 2 Siklus Hari (Saptawara)

<i>Saptawara</i>	Masehi
<i>Ahad (Raditya)</i>	Minggu
<i>Senen (Soma)</i>	Senin
<i>Selasa (Anggara)</i>	Selasa
<i>Rebo (Budha)</i>	Rabu

<sup>42</sup> Izza Nur Fitrotun Nisa', "Historisitas Penanggalan Jawa Islam," *Elfalaky: Jurnal Ilmu Falak* 5, no. 1 (2021): Hal. 11

<sup>43</sup> Muhammad Zainal Mawahib, *Sistem Penanggalan Aboge dalam Perspektif Astronomi*, (Semarang: Lawwana), 2022, Hal. 94

**BAB III**

**KALENDER JAWA ISLAM DI KERATON SURAKARTA  
HADININGRAT**

**A. Sejarah Keraton Surakarta Hadiningrat**

Kerajaan Mataram Islam lahir pada akhir abad XVI. Berdirinya kerajaan Mataram Islam tidak lepas dari Ki Ageng Pemanahan yang turut berjasa mengalahkan Arya Penangsang. Raja Pajang atau Sultan Hadiwijaya berhasil mengalahkan Arya Penangsang dan kemenangan tersebut merupakan bantuan dari Ki Ageng Pemanahan dan anaknya Danang Sutawijaya. Sultan Hadiwijaya pun menepati janjinya kepada Ki Ageng Pemanahan yaitu pemberian hadiah berupa daerah yang luas yaitu Hutan Mentaok atas kemenangannya melawan Arya Penangsang. Oleh Ki Ageng Pemanahan hutan tersebut diubah menjadi sebuah Kadipaten yang bernama Mataram (1573).<sup>56</sup>

<sup>56</sup> Soedjipto Abimanyu, *Kitab Terlengkap Sejarah Mataram*, (Yogyakarta: Saufa, 2015), Hal. 16-18

Tabel 2. 10 Urutan nama tahun berdasarkan sisa

Nama Tahun	Sisa
<i>Alip</i>	1
<i>Ehe</i>	2
<i>Jimawal</i>	3
<i>Je</i>	4
<i>Dal</i>	5
<i>Be</i>	6
<i>Wawu</i>	7
<i>Jimakhir</i>	8

6. Selanjutnya, merujuk pada tabel 8, Bulan Muharram pada tahun Jimawal akan jatuh pada hari Kemis Pahing.
7. Jika ingin mengetahui hari pertama Bulan *Poso* pada tahun tersebut, maka dapat melihat tabel 4, di mana hari dan pasarannya memiliki kode urutan 6 dan 2. Maka, hari dan pasaran tanggal 1 *Poso* 1957 J jatuh pada Ahad Wage.

<i>Kemis (Bharespati)</i>	Kamis
<i>Jemuwah (Sukra)</i>	Jumat
<i>Setu (Sanaiscara)</i>	Sabtu

Tabel 2. 3 Siklus Hari (Pancawara)

<b><i>Pancawara</i></b>
Kliwon (Kasih)
Legi (Manis)
Pahing (Jenar)
Pon (Palguna)
Wage (Cemengan)

Siklus Harian *pancawara*, biasa disebut sebagai *pasar*. Siklus ini dahulu digunakan oleh pedagang untuk membuka pasar sesuai hari pasaran yang ada. Karena itu, banyak nama-nama pasar yang sampai saat ini dikenal dengan nama pasaran tersebut. Contohnya, Pasar Kliwon, Pasar Legi, Pasar Pahing, dll.

Selain *pancawara* dan *saptawara*, masih ada siklus 6 hari yang disebut *sadwara* atau *paringkelan*. Siklus ini jarang digunakan karena tidak digunakan untuk menghitung jatuhnya waktu upacara adat di keraton, namun terkadang masih digunakan untuk pencatatan waktu. *Paringkelan* terdiri dari *Tungle*, *Aryang*, *Warungkung*, *Paningron*, *Uwas*, dan *Mawulu*.<sup>44</sup>

## 2. Siklus Bulan

Siklus bulan pada kalender Jawa Islam masih sama dengan kalender pada umumnya, yaitu terdiri dari 12 bulan. Nama bulan tersebut diadopsi dari nama-nama bulan dalam kalender Hijriyah yang disesuaikan dengan lidah Jawa. Jumlah hari dalam satu bulan juga terbagi 2, ada yang berjumlah 30 hari untuk bulan ganjil dan adapula yang berjumlah 29 hari untuk bulan genap. Berbeda dengan bulan ke-12, pada tahun kabisat (tahun panjang) akan berumur 30 hari.

---

<sup>44</sup> Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, *Kalender Jawa Sultan Agungan*, <https://www.kratonjogja.id/ragam/21-kalender-jawa-sultan-agungan/>, diakses pada 29 Mei 2024

koreksi 1 hari pada kalender Jawa. Sehingga setiap 120 tahun akan dilakukan pengurangan 1 hari dengan cara mengurangi hitungan hari dan pasaran pada awal tahun di siklus berikutnya.

Berikut adalah langkah-langkah perhitungan kalender Jawa Islam Sultan Agungan *Khurup Asapon* untuk mengetahui hari pada awal bulan:

Contoh : 1 Muharram 1445 H

1.  $1445 \text{ H} + 512^{54} = 1957 \text{ J}$
2. 1 Muharram = 1 Suro 1957 J
3. Untuk mengetahui nama tahun, maka angka tahun Jawa Islam dikurangi dengan angka 1554.
4.  $1957 \text{ J} - 1554 = 403$
5.  $403 : 8^{55} = 50$ , sisa 3. Setelah mendapatkan angka sisa, maka dapat melihat table urutan pada table 9, di mana angka 3 menunjukkan Tahun Jimawal.

---

<sup>54</sup> Angka 512 merupakan selisih tahun antara kalender Jawa Islam dengan kalender Hijriyah.

<sup>55</sup> Jumlah tahun dalam satu windu adalah 8 tahun

1. Dalam tahun Jawa Islam setiap 1 *khurup* yaitu 120 tahun, terdiri dari 15 windu. Jika dikonversi menjadi hari, maka  $15 \times 2835 \text{ hari} = 42.525 \text{ hari}$ .
2. Dalam tahun hijriyah terdapat siklus 30 tahun. Jika dikonversi ke hari maka.  $30 \times 354 \text{ hari} + 11 \text{ hari (tahun kabisat)} = 10.631 \text{ hari}$ . Dan setiap 120 tahun meliputi  $4 \times 10.631 \text{ hari} = 42.524 \text{ hari}$

Kalender Jawa Islam dan kalender Hijriyah memiliki siklus tahunan yang berbeda. Pada kalender Jawa Islam menggunakan siklus 120 tahun sedangkan pada kalender Hijriyah menggunakan siklus 30 tahun. Untuk menyinkronkan keduanya, maka dilakukan konversi jumlah hari dalam 120 tahun dan ditemukan selisih 1 hari. Selisih jumlah hari pada siklus 120 tahun juga dapat dilihat dari perhitungan berikut:

$$\begin{aligned}
 & - \left[ 354 \frac{3}{8} \right] - \left[ 354 \frac{11}{30} \right] = \frac{3}{8} - \frac{11}{30} \\
 & - \left[ \frac{3}{8} \left( \frac{15}{15} \right) \right] - \left[ \frac{11}{30} \left( \frac{4}{4} \right) \right] = \left[ \frac{45}{120} \right] - \left[ \frac{44}{120} \right] = \frac{1}{120}
 \end{aligned}$$

Hasil menunjukkan selisih 1 hari dalam 120 tahun.<sup>53</sup> Adanya selisih tersebut menyebabkan adanya

<sup>53</sup> BHR Depag, *Almanak Hisab Rukyah*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Badan Peradilan Agama Islam), hal. 43-45

Berikut adalah tabel-tabel yang berisi nama-nama bulan dan umur bulan dalam satu tahun.

Tabel 2. 4 Siklus Bulan

<b>Nama Bulan</b>	<b>Jumlah Hari</b>
<i>Sura (Muharram)</i>	30 hari
<i>Sapar (Safar)</i>	29 hari
<i>Mulud (Rabi'ul Awal)</i>	30 hari
<i>Bakda Mulud (Rabi'ul Tsani)</i>	29 hari
<i>Jumadilawal (Jumadil Awal)</i>	30 hari
<i>Jumadilakhir (Jumadil Akhir)</i>	29 hari
<i>Rejeb (Rajab)</i>	30 hari
<i>Ruwah (Sya'ban)</i>	29 hari
<i>Pasa (Ramadhan)</i>	30 hari
<i>Sawal (Syawal)</i>	29 hari
<i>Selo/Dulkangidah (Dzulqo'dah)</i>	30 hari
<i>Besar (Dzulhijah)</i>	29 atau 30 hari

Nama-nama bulan di atas, diadopsi dari nama-nama bulan pada kalender Hijriyah, kemudian pengucapannya disesuaikan dengan lidah orang Jawa yang juga disisipi peristiwa yang terjadi pada bulan tersebut. Penentuan hari dan pasaran pada permulaan bulan juga ada pasarnya, berikut adalah urutannya:

Tabel 2. 5 Urutan hari dan pasaran suatu bulan<sup>45</sup>

Bulan	Hari	Pasaran
<i>Sura (Muharram)</i>	1	1
<i>Sapar (Safar)</i>	3	1
<i>Mulud (Rabi'ul Awal)</i>	4	5
<i>Bakda Mulud (Rabi'ul Tsani)</i>	6	5
<i>Jumadilawal (Jumadil Awal)</i>	7	4
<i>Jumadilakhir (Jumadil Akhir)</i>	2	4
<i>Rejeb (Rajab)</i>	3	3
<i>Ruwah (Sya'ban)</i>	5	3

<sup>45</sup> Muhammad Zainal Mawahib, *Sistem Penanggalan Aboge dalam Perspektif Astronomi*, (Semarang: Lawwana), 2022, hal. 102-103

adalah tabel yang menjelaskan perpaduan penggunaan hari dan pasaran dalam menentukan hari di awal tahun.

Tabel 2. 9 Perpaduan hari dan pasaran dalam menentukan permulaan tahun pada Khurup Asapon

No	Nama tahun	Hari	Pasaran	Hari dan Pasaran	Lama Hari
1	Alip	1	1	Selasa Pon	354
2	Ehe	5	5	Sabtu Pahing	355
3	Jimawal	3	5	Kamis Pahing	354
4	Je	7	4	Senin Legi	354
5	Dal	4	3	Jumat Kliwon	355
6	Be	2	3	Rabu Kliwon	354
7	Wawu	6	2	Ahad Wage	354
8	Jimakhir	3	1	Kamis Pon	355
Total					2835

Setelah diketahui urutan hari dan tahun, kalender Jawa Islam Sultan Agung juga memiliki beberapa ketentuan lain diantaranya adalah:<sup>52</sup>

<sup>52</sup> Slamet Hambali, *Almanak Sepanjang Masa (Sejarah Sistem Penanggalan Masehi, Hijriyah dan Jawa)*, (Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, 2011), Hal. 50

Wage	2
Kliwon	3
Legi	4
Pahing	5

2. Urutan hari atau *saptawara* pada *Khurup* Asapon:

Tabel 2. 8 Urutan nama hari

Nama Hari	Urutan
Selasa	1
Rebo	2
Kemis	3
Jemuwah	4
Setu	5
Ahad	6
Senen	7

Kedua urutan di atas, dijadikan sebagai acuan dalam menentukan permulaan hari dan pasaran suatu tahun. Urutan tersebut digunakan untuk memudahkan suatu perhitungan kalender. Urutan di atas juga menyesuaikan dengan Numerologi huruf Arab. Berikut

Bulan	Hari	Pasaran
<i>Pasa (Ramadhan)</i>	6	2
<i>Sawal (Syawal)</i>	1	2
<i>Selo/Dulkangidah (Dzulqo'dah)</i>	2	1
<i>Besar (Dzulhijah)</i>	4	1

Perlu diketahui juga, bahwa nama-nama bulan mengacu pada kalender Hijriyah juga peristiwa yang terjadi pada bulan tersebut. Bulan *Suro* diadopsi dari bulan *Muharram* dan bertepatan dengan hari Asyuro sehingga disebut sebagai bulan *Suro*. Kemudian Bulan *Rabiul Awal* menjadi bulan *Mulud* karena bertepatan dengan hari kelahiran Nabi. Bulan *Syaban* diberi nama Bulan *Ruwah* karena bertepatan Ruwatan, Bulan *Ramadhan* disebut Bulan *Poso* karena bulan puasa, Bulan *Dzulqo'dah* diberi nama Bulan *Selo* karena berada di antara dua hari raya yaitu Hari Raya Idul Fitri dan Hari Raya Idul Adha, kemudian Bulan *Dzulhijah* diberi nama Bulan *Besar* karena bertepatan dengan Ibadah Haji pada tanggal 10.

3. Siklus Tahun

Satu tahun dalam kalender Jawa Islam memiliki umur  $354 \frac{3}{8}$  hari. Kelebihan  $\frac{3}{8}$  hari tersebut jika dikumpulkan dalam 8 tahun maka akan terbentuk 3 hari.<sup>46</sup> Siklus 8 tahunan ini disebut sebagai siklus Windu yang di dalamnya terdiri dari 5 tahun pendek atau tahun *wastu* dan 3 tahun panjang atau tahun *wuntu* atau tahun kabisat. Tahun pendek, dalam 1 tahunnya terdiri dari 354 hari, sedangkan tahun panjang dalam 1 tahun terdiri dari 355 hari.<sup>47</sup>

Untuk menetapkan tahun kabisat dalam siklus delapan tahun (windu), kalender Jawaslam ini berpatokan pada waktu *zawal* yaitu jam 12. Sehingga tahun kabisat yang ditetapkan sebagai tahun kabisat adalah hitungan yang melebihi waktu *zawal* pukul 12. Berikut adalah tabel pembagian tahun panjang dan pendek dalam 1 windu:<sup>48</sup>

<sup>46</sup>  $\frac{3}{8}$  hari x 8 tahun = 3 hari

<sup>47</sup> Muh. Choeza'i Aliy, *Pelajaran Hisab Istilah Untuk Mengetahui Penanggalan Jawa Islam Hijriyah dan Masehi*, (Semarang: Ramadhani, 1977) hal. 6

<sup>48</sup> Muhammad Zainal Mawahib, *Sistem Penanggalan Aboge dalam Perspektif Astronomi*, (Semarang: Lawwana), 2022, hal. 95

Nama *khurup-khurup* tersebut diambil dari penggabungan nama hari (*saptawara*) dan nama pasaran (*pancawara*). Sedangkan untuk penentuan harinya diambil dari hari pertama di bulan Sura. Adapun ketentuan penamaan tahun dalam 1 windu diadopsi dari angka huruf Jumali mengikuti kaidah وجاهز دب (*wawu, jim akhir, alif, ehe, jim awal, ze, dal, dan be*).<sup>51</sup>

Saat ini, kalender Jawa Islam Sultan Agungan sudah menggunakan *Khurup Asapon*. Sebelum masuk ke pembahasan cara menentukan hari pada permulaan bulan, maka perlu memahami ketentuan urutan hari dan tahun pada formula kalender Jawa Islam Sultan Agungan:

1. Urutan pasaran hari atau *pancawara* pada *khurup Asapon*:

Tabel 2. 7 Urutan nama pasaran

Nama Pasaran	Urutan
Pon	1

<sup>51</sup> Muhammad Zainal Mawahib, *Sistem Penanggalan Aboge dalam Perspektif Astronomi*, (Semarang: Lawwana), 2022, hal. 99

Tidak hanya siklus windu, pada kalender Jawa Islam juga terdapat siklus 120 tahun. Siklus tersebut terbentuk untuk menyeimbangkan fase bulan dan siklus revolusi Bumi terhadap Matahari mengingat kalender Jawa Islam termasuk kalender lunisolar. Siklus 120 tahun disebut dengan *khurup*. Berikut adalah nama-nama *khurup*.<sup>50</sup>

- *Khurup Jemuwah Legi / Amahgi (Ajumgi) : 1555 J - 1626 J (71 tahun)*
- *Khurup Kemis Kliwon / Amiswon : 1627 J - 1746 J (120 tahun)*
- *Khurup Rebo Wage / Aboge : 1747 J – 1866 J (120 tahun)*
- *Khurup Selasa Pon / Asapon : 1867 J - 1986 J (120 tahun)*
- *Khurup Senin Pahing / Anehing : 1987 J - 2106 J (120 tahun)*
- *Khurup Ahad Legi / Ahadgi : 2107 J – 2226 J (120 tahun)*

<sup>50</sup> Muhammad Zainal Mawahib, *Sistem Penanggalan Aboge dalam Perspektif Astronomi*, (Semarang: Lawwana), 2022, hal. 98

Tabel 2. 6 Pedoman penentuan tahun panjang dan tahun pendek

Tahun	Hari	Jam	Nama Tahun
<i>Alip</i>	1	3	Tahun pendek
<i>Ehe</i>	1	12	Tahun panjang
<i>Jimawal</i>	1	21	Tahun pendek
<i>Je</i>	2	6	Tahun pendek
<i>Dal</i>	2	15	Tahun panjang
<i>Be</i>	3	0	Tahun pendek
<i>Wawu</i>	0	9	Tahun pendek
<i>Jimakhir</i>	0	18	Tahun panjang

Tabel di atas mengacu pada ketentuan umur 1 tahun kalender Jawa Islam adalah

354,375 hari atau  $354 \frac{3}{8}$  hari atau 354 hari lebih 9 jam. Oleh karenanya, tahun panjang jatuh pada tahun *Ehe, Dal, dan Jimakhir*, sedangkan tahun *Alip, Jimawal, Je, Be, dan Wawu* menjadi tahun pendek.

Berikut adalah jumlah hari dalam satu tahun.<sup>49</sup>

- *Alip* = 354 hari (*taun wastu / tahun pendek*)
- *Ehe* = 355 hari (*taun wuntu/ tahun panjang*)
- *Jimawal* = 354 hari (*taun wastu / tahun pendek*)
- *Je* = 354 hari (*taun wastu / tahun pendek*)
- *Dal* = 355 hari (*taun wuntu/ tahun panjang*)
- *Be* = 354 hari (*taun wastu / tahun pendek*)

---

<sup>49</sup> Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, *Kalender Jawa Sultan Agungan*, <https://www.kratonjogja.id/ragam/21-kalender-jawa-sultan-agungan/>, diakses pada 29 Mei 2024

- *Wawu* = 354 hari (*taun wastu / tahun pendek*)
- *Jimakhir* = 355 hari (*taun wuntu / tahun panjang*)

Khusus untuk tahun *Wuntu* yang terdiri dari 355 hari yang merupakan tahun panjang atau tahun kabisat, maka penambahan 1 hari akan ditambahkan pada bulan terakhir yakni *Besar* menjadi 30 hari.

Terdapat juga siklus empat windu yang berumur 32 tahun, di mana nama hari, pasaran, tanggal, dan bulan akan tepat berulang atau disebut *tumbuk*. Empat windu tersebut juga memiliki nama masing-masing yaitu:

- *Kuntara* = 2.835 hari
- *Sangara* = 2.835 hari
- *Sancaya* = 2.835 hari
- *Adi* = 2.835 hari

Keempat windu tersebut jika diakumulasi akan berjumlah 11.340 hari.